BUKU AJAR PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN

CERITA LISAN-LOKAL & SEKOLAH BERBUDAYA LISAN

TRISTAN ROKHMAWAN

A. ISU PENGEMBANGAN GERAKAN LITERASI DAN BUDAYA LISAN LOKAL DI SEKOLAH

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) menyertai isu-isu peningkatan mutu pendidikan melalui program pengembangan kurikulum tahun 2013 dan kurikulum nasional. Selain mewujudkan masyarakat “melek literasi”, sekolah juga dituntut untuk dapat mencitrakan budaya dan penciri khas sekolah sesuai dengan ciri masyarakat di sekitarnya. Terkait budaya masyarakat di sekitar sekolah, peneliti menyoroti permasalahan terkait pelestarian folklore sastra lisan-lokal, khususnya di wilayah sekitar lokasi yang direncanakan menjadi subjek penelitian. Fakta dan permasalahan GLS dan Budaya Sekolah.

Wacana tentang Gerakan Literasi di Indonesia telah digulirkan sejak 2015 oleh pemerintah, diawali oleh Gerakan Literasi Sekolah (GLS) oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Secara simbolis, Mendikbud Anies Baswedan meluncurkan GLS dengan tema “Bahasa Penumbuh Budi Pekerti” dengan menyerahkan buku paket bacaan untuk 20 sekolah di DKI Jakarta sebagai bahan awal kegiatan literasi, Agustus 2015 lalu. Pengembangan GLS didasarkan pada Permendikbud Nomor 21 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi pekerti (Litbang Kemdikbud, 2015).

GLS adalah gerakan yang memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Salah satu kegiatan di dalam gerakan tersebut adalah kegiatan 15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum waktu belajar dimulai. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. (Dirjen Pendidikan Dasar & Menengah Kemendikbud (1), 2016; Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud (2), 2015).

Salah satu jenis GLS yang dapat dilaksanakan di sekolah adalah menciptakan budaya membaca dalam kegiatan di sekolah. Penumbuhan minat untuk membaca pada siswa diamanatkan pemerintah melalui kementerian pendidikan dalam Permendikbud No.23 Tahun 2015. Tujuan umum dari amanat pembudayaan membaca ini adalah untuk membentuk insan dan ekosistem pendidikan dan kebudayaan yang berkarakter dan dilandasi semangat gotong royong. Secara khusus tujuan program ini adalah agar peserta didik memiliki kegemaran membaca dan menjadikannya kebiasaan serta gaya hidup.

Penumbuhan minat baca salah satunya dapat dilaksanakan dengan mencanangkan program membaca 15 menit setiap hari di sekolah. Satria Darma, dalam sajian Sosialisasi Bansos Guru SMA bertajuk Penumbuhan Budi Pekerti dan Pengembangan Literasi di Hotel Sunan Solo (12/8/2015) menyebutkan bahwa selain mengembangkan budaya literasi dalam bentuk kegiatan membaca setiap sekolah juga dapat mengembangkan kegiatan menulis (Dharma, 2015).

Selain pengembangan budaya literasi, pemerintah melalui Permendikbud 61 Th. 2014 tentang acuan konseptual pengembangan kondisi sosbud dan karakteristik satuan pendidikan menuntut agar sekolah mampu mengemban amanah sebagai sebuah pusat kebudayaan (Dit.PSMA, 2015). Sebagai pusat kebudayaan, sekolah perlu berinovasi agar memiliki citra penciri yang terlihat dari bentuk-bentuk budaya sekolah. Salah satunya adalah dengan mewujudkan GLS sebagai ikon budaya sekolah. Selain mewujudkan citra budaya khasnya, sekolah juga perlu untuk mewujudkan budaya masyarakat setempat sebagai salah satu ciri khasnya

Selain melaksanakan penyelenggaraan pendidikan sepenuhnya, sekolah juga perlu untuk mewujudkan penciri dan budaya sekolah melalui konsep 3P (Penampilan, Pelayanan, dan Prestasi) dan Budaya Sekolah. Implementasi 3P adalah upaya untuk mewujudkan sekolah ideal. Ini bukan merupakan hal baru di sekolah, tetapi kenyataannya saat ini masih terdapat sekolah yang belum memperhatikan hal tersebut sebagaimana mestinya. Bentuk budaya sekolah adalah salah satu aspek yang turut mempengaruhi citra sekolah di mata masyarakat (Dit. PSMA, 2015).

Memanfaatkan konsep pengembangan budaya sekolah melalui penampilan sekolah, sekolah dapat menetapkan dan menampilkan diri

sebagai sebuah cagar budaya kesusastaan lisan-lokal. Sesuai dengan potensi lokal di daerahnya masing-masing, sekolah menjadi tempat dimana setiap warganya adalah penutur aktif segala jenis kesusastaan lisan di daerahnya.

Setiap sekolah di setiap daerah pasti memiliki berbagai jenis kesusastaan lisan di daerahnya. Sekolah perlu memetakan dan merekan setiap keberadaan mite, legenda dan dongeng disekitarnya untuk kemudian dituturkan dari generasi ke generasi di sekolah tersebut. Hingga pada akhirnya, tujuan utama kegiatan ini adalah untuk menjadikan setiap warga sekolah sebagai penutur aktif kesusastaan lisan-lokal di daerahnya sendiri. Dengan begitu, maka kesusastaan lisan-lokal akan memiliki rumah tinggal dan pengasuhnya sendiri. Konsep ini logis mengingat bentuk-bentuk sastra lisan hidup bergantung pada tuturan masyarakat pemiliknya. Maka, cara paling efektif untuk melestarikannya adalah dengan mendidik sebanyak mungkin penutur aktif yang siap menyampaikan narasi-narasi cerita dari kesusastaan lisan-lokal di daerahnya masing-masing. Hal ini adalah bentuk citra / penampilan nonmaterial yang dimiliki sekolah dan akan menjadi penciri khas dari sekolah tersebut.

Tidak cukup hanya pada bentuk nonmaterial, sekolah juga diberi kesempatan untuk menunjukkan diri sebagai sebuah cagar budaya kesusastaan lisan-lokal dalam bentuk material. Dengan adanya banyak penutur kesusastaan lisan-lokal di sekolah, maka sekolah dapat mengimbangnya dengan menyediakan berbagai sumber informasi tertulis untuk merekam kesusastaan lisan-lokal dalam bentuk tulisan. Berbagai media tulis dapat digunakan oleh sekolah seperti dalam bentuk majalah dinding, prasasti, atau penyediaan laman-laman digital yang siap

diakses kapanpun dan oleh siapapun yang menginginkan informasi cerita tentang kesusastraan lisan-lokal di sekitar sekolah yang bersangkutan.

Usaha menciptakan nuansa budaya kesusastraan lisan-lokal dalam citra sekolah akan turut terbangun di mata masyarakat. Dengan begitu, masyarakat akan lebih mudah mengenal sekolah yang bersangkutan dikarenakan adanya penciri khas dari sekolah tersebut, yaitu adanya sekolah cagar budaya kesusastraan lisan-lokal. Sekali mendayung, dua pulau terlampaui, sekaligus turut serta dalam usaha melestarikan kesusastraan lisan-lokal, sekolah memiliki ciri pencitraan khusus yang mampu menarik minat siswa untuk datang dan turut belajar di sekolah tersebut.

Citra sekolah tentu menjadi salah satu tolak ukur masyarakat untuk menilai keberhasilan dan inovasi kreatif sekolah dalam meningkatkan kualitas proses pembelajarannya.

Dalam konteks Sekolah, peneliti melihat adanya kesempatan yang besar bagi siswa di sekolah untuk dapat mengembangkan budaya berliterasi mereka. Sekolah saat ini sedang secara bertahap mengembangkan kualitasnya baru melalui pembangunan perpustakaan sekolah. Pembangunan perpustakaan ini diwujudkan setelah sebelumnya mencoba untuk mengadu kualitas dengan sekolah-sekolah lain yang sedang merintis pengembangan kualitas di bidang adiwiyata. Dengan gerakan yang cepat dan tepat, sekolah sedang berusaha memenuhi tuntutan standar terbaik pelaksanaan layanan pendidikan bagi masyarakat di sekitarnya. Maka selanjutnya, sekolah mengembangkan konsep-konsep baru untuk membangkitkan budaya dan citra sekolah.

Usaha sekolah ini bukan tanpa alasan. Dari sudut pandang yang lebih luas, masyarakat dapat dikatakan mengalami krisis literasi. rendahnya budaya literasi pada masyarakat dapat dilihat dari jumlah

kunjungan pada perpustakaan umum. Di Kota Pasuruan misalnya, kunjungan masyarakat ke perpustakaan hanya 199/bulan pada kurun tahun 2013. Artinya, hanya 0.10% dari seluruh populasi di tahun tersebut (194.168 jiwa) yang mengunjungi perpustakaan kota (BPS Kota Pasuruan, 2015).

Dari pengamatan peneliti pada kondisi sekolah saat ini, peneliti menemukan beberapa kekuatan dan permasalahan terkait pelaksanaan kegiatan berliterasi di sekolah. Peneliti melihat bahwa siswa memiliki ketertarikan yang besar terhadap kegiatan berliterasi. Hal ini dapat dilihat dengan keajegan beberapa siswa meramaikan perpustakaan sekolah pada saat-saat istirahat dan jam bebas belajar. Meski masih belum semua siswa memiliki ketertarikan terhadap kegiatan berliterasi di perpustakaan, hal ini merupakan awalan yang baik bagi sebuah sekolah yang baru memiliki bangunan perpustakaan tersendiri. Memiliki bangunan perpustakaan berarti siswa mendapatkan banyak kesempatan untuk menikmati kegiatan berliterasi. Secara bertahap, sekolah mengupayakan penambahan kualitas dan kualitas buku-buku yang tersedia, khususnya buku-buku nonmapel yang mampu membantu melepaskan siswa dari dahaga akan pengetahuan yang luas di luar pelajaran yang diterimanya sehari-hari.

B ISU FENOMENA MEMBACA DAN BERCEKITA SASTRA LISAN-LOKAL

B. ISU FENOMENA MEMBACA DAN BERCERITA SASTRA LISAN-LOKAL

Kegiatan membaca nyaring atau membacakan pun telah dilakukan masyarakat sejak lama dan telah menjadi bagian dari budaya keseharian. Kita mungkin masih ingat kegiatan membaca yang dilakukan oleh banyak orang tua sebelum tidur. Budaya bercerita dilakukan untuk berbagai tujuan. Di lingkungan keluarga, kegiatan bercerita biasa dilakukan untuk mengantarkan tidur anak-anak atau mengisi waktu luang. Selain itu kegiatan bercerita juga seringkali menjadi wahana para orang tua dan pemuka agama untuk menyampaikan ajaran-ajaran normatif budaya, adat, dan keagamaan.

Budaya bercerita mulai ditinggalkan dengan adanya kemajuan dunia digital. Budaya ini mulai luntur seiring kemajuan dunia digital dan modernisasi alat komunikasi nirkabel. Dewasa ini masyarakat lebih memilih untuk berkomunikasi jarak jauh dan secara digital. Bentuk-bentuk komunikasi lisan dengan orang terdekat, terlebih untuk sekadar bercerita mulai dianggap membosankan. Budaya bercerita ditinggalkan karena rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya kontak langsung dengan anak-anak dalam lingkungan rumah baik secara fisik maupun lisan. Kontak fisik dan lisan inilah yang akan menimbulkan kedekatan secara batin antara anak dan orang tua. Kedekatan inilah celah orang tua untuk menanamkan karakter positif dan nilai-nilai kehidupan pada anak. Maka, kegiatan bercerita dengan konten karakter positif dan nilai-nilai kehidupan adalah salah satu hal penting yang harus dilakukan dan efektif untuk mendidik anak-anak dalam lingkup keluarga.

Hilangnya kesadaran akan hal ini menyebabkan budaya bercerita mulai ditinggalkan oleh sebagian besar keluarga. Ketika budaya bercerita mulai ditinggalkan, maka fungsinya pun akan turut hilang. Anak-anak

akan memiliki “kekaburan identitas sosial dan budaya” pada dirinya akibat tidak dapat mengidentifikasi diri karena kurangnya pajanan konsep mengenai budayanya.

Secara sosiopsikologis dalam kehidupan keluarga anak-anak tidak memiliki kedekatan baik secara fisik dan emosional dengan orang tuanya. Selanjutnya, remaja kehilangan kelekatan dengan orang tua, menciptakan kelekatan dengan orang lain di luar keluarga (yang mungkin negatif), dan lambat laun akan merasa dirinya lepas dan perlu melepaskan diri dari ikatan keluarga. Selebihnya, remaja akan hidup dengan dunia diluar secara bebas, tidak terkendali dan terbatas.

Selain masalah pada budaya bercerita yang sangat diperlukan dalam membangun budaya literasi, penulis juga menyoroti permasalahan cerita lisan-lokal yang terancam punah (Rokhmawan, 2016). Cerita lisan yang dimaksud adalah mite, legenda, dan dongeng (Bascom W.,1965). Selama ini, mungkin anak-anak hanya banyak mengenal cerita tertentu seperti cerita nusantara atau animasi yang telah dikenal luas dan mudah diakses melalui media internet dan televisi. Kalaupun ada cerita lisan / cerita rakyat, anak-anak lebih tahu tentang cerita nusantara seperti Malin Kundang daripada cerita lisan di daerahnya sendiri. Sastra lisan-lokal saat ini terancam punah karena masyarakat sudah tidak lagi sering menuturkannya. Selain itu, ketertarikan anak-anak terhadap cerita ini pun terkalahkan dengan berbagai cerita lain yang dengan mudah mereka dapatkan dari televisi, internet, atau buku bacaan modern seperti novel dan komik.

Dalam konteks wilayah lokal di Kota Pasuruan, peneliti menemukan beberapa bentuk sastra lisan seperti cerita kiai (pemuka agama Islam) dan beberapa legenda dan dongeng lain yang belum banyak diketahui oleh masyarakat di luar daerah ini. Cerita-cerita lisan lokal ini

hidup secara lisan dalam masyarakat, diujarkan dalam berbagai kesempatan seperti acara keagamaan, haul tokoh agama yang bersangkutan, kegiatan mengaji sehari-hari, atau dalam kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Melalui cerita inilah masyarakat secara turun temurun memberikan petuah amanah tersirat melalui isi cerita. Petuah amanah inilah yang pada gilirannya turut membangun kualitas pemahaman generasi ke generasi terhadap norma-norma adat, kearifan lokal, dan karakter diri dan masyarakat yang baik. namun sayangnya, sekali lagi cerita-cerita ini sedang mengalami krisis penutur, dimana masyarakat tidak lagi memiliki komitmen untuk terus menuturkannya.

Dengan adanya fakta dan permasalahan di atas, peneliti merasa perlu adanya usaha-usaha untuk turut mewujudkan gerakan berliterasi di UPT SDN Kebonsari Kota Pasuruan. Usaha-usaha ini pula yang akan menjadi jalan solutif bagi usaha pelestarian cerita lisan-lokal yang selama ini hanya hidup dalam kelisanan masyarakat di sekitarnya. Dengan adanya berbagai peluang terkait pelaksanaan GLS di sekolah ini, peneliti berniat melaksanakan kegiatan menulis, membaca, dan membacakan (berbicara / bercerita) dalam satu paket program untuk membentuk budaya literasi dalam diri seluruh warga sekolah (siswa, guru, dan karyawan).

Melalui rangkaian program kegiatan GLS ini pula peneliti memunculkan cerita lisan-lokal sebagai objek literasi. Secara umum pembudayaan berliterasi berbasis cerita lisan-lokal ini dapat mewujudkan sebuah budaya sekolah yang pada gilirannya akan menjadi ikon penciri penyelenggaraan pendidikan di UPT SDN Randusari Kota Pasuruan.

Memanfaatkan konsep pengembangan budaya sekolah melalui penampilan sekolah, sekolah dapat menetapkan dan menampilkan diri

sebagai sebuah cagar budaya kesusastaan lisan-lokal. Sesuai dengan potensi lokal di daerahnya masing-masing, sekolah menjadi tempat dimana setiap warganya adalah penutur aktif segala jenis kesusastaan lisan di daerahnya. Setiap sekolah di setiap daerah pasti memiliki berbagai jenis kesusastaan lisan di daerahnya. Sekolah perlu memetakan dan merekan setiap keberadaan mite, legenda dan dongeng disekitarnya untuk kemudian dituturkan dari generasi ke generasi di sekolah tersebut.

Penuturan cerita tentunya dapat dilakukan melalui program pelaksanaan GLS melalui kegiatan mengumpulkan cerita, menulis, membaca, dan membacakan cerita-cerita lisan-lokal tersebut. Untuk mewujudkan ide-ide ini, peneliti tertarik untuk menetapkan sebuah penelitian bertajuk “Pengembangan Budaya Literasi berbasis Cerita Lisan-Lokal sebagai Penciri Budaya UPT SDN Kebonsari Kota Pasuruan”

C SASTRA LISAN-LOKAL

C. SASTRA LISAN-LOKAL

Sebelum mengenal budaya aksara (writing culture) semua bangsa di dunia hidup dalam budaya lisan (oral culture). Budaya lisan yang dimaksud dalam tulisan ini adalah bentuk folklore lisan atau dapat pula dimaknai sebagai kultur tradisional (lore) yang ditunjukkan / dituturkan rakyat / orang-orang (folk). Salah satu wujud budaya lisan itu adalah prosa naratif lisan. Prosa lisan naratif ini dapat berupa cerita mite, legenda, dan dongeng (Bascom W. 1965, hal. 3-20; Dananjaja, 2002, hal. 50; Bascom W. (., 1954). Ketiganya dibedakan berdasarkan perbedaan karakteristiknya. Secara umum, persamaan ketiganya adalah ketiganya berbentuk prosa naratif lama / tradisional. Selebihnya, ketiganya berbeda dalam hal pembuka cerita, waktu penceritaan, setting / latar waktu dan tempat, sikap terhadap cerita (aptitude), karakter tokoh dan penokohan, dan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap cerita.

Bentuk-bentuk sastra lisan di atas tersebar di seluruh daerah dan kebudayaan lokal di Indonesia sebagai bagian dari hasil kebudayaan dalam sebuah kolektif masyarakat, setiap kolektif pasti memiliki sastra lisannya sendiri. Sastra lisan merupakan ekspresi lisan sebuah komunitas budaya suatu kelompok masyarakat atau kolektif yang tersebar di berbagai kelompok suku bangsa yang bersifat pluralitas, maka wujud, bentuk, tema, dan fungsinya pun berbeda-beda.

Jika kita mendalami dari segi fungsi sosial sastra lisan dalam masyarakat suatu desa, maka wujud bentuk, tema, dan fungsinya pun akan khas dengan karakteristik masyarakat di desa tersebut. Sebagai contoh dalam masyarakat dengan latar budaya santri, sastra lisan dalam daerah ini banyak berwujud narasi yang bertema keagamaan dan cerita seputar tokoh-tokoh agama. Fungsinya pun sangat khas.

Sastra lisan lokal adalah jenis cerita rakyat atau folklore lisan yang secara kolektif dituturkan oleh suatu masyarakat dalam lingkup lokal wilayahnya (dipertentangkan dengan istilah “sastra lisan nusantara”). Lokal wilayah dalam hal ini merujuk pada suatu komunitas masyarakat dengan batasan wilayah dan budaya / etnis tertentu. Jenis ini dibedakan dari sastra lisan nusantara yang dituturkan dalam cakupan yang lebih luas (Rokhmawan, 2016).

Prosa naratif lisan dipahami dan dimanfaatkan secara beragam dalam perkembangan kebudayaan masyarakat pemiliknya. Ada masyarakat yang memanfaatkannya sebagai bahan pendidikan moral anak-anak berupa cerita pengantar tidur. Ada yang memanfaatkannya sebagai bahan penulisan komik atau bahan pelajaran bahasa/sastra di sekolah. Namun, ada pula yang menjadikannya inspirasi dalam penulisan sastra serius. Dalam bidang ilmu pengetahuan, prosa naratif lisan, di antaranya, dijadikan objek kajian sastra, kebudayaan, antropologi, sejarah, bahkan psikologi. Apa yang disebutkan di atas menunjukkan, prosa naratif lisan memiliki potensi luar biasa untuk dimanfaatkan dalam kehidupan masyarakat masa kini, serta dijadikan objek dalam kajian berbagai disiplin ilmu (Soedjiono, 2002 : 38).

Pada masanya, mite, legenda, dan dongeng menjadi bentuk kesusastraan lisan-lokal yang sangat dihormati bahkan disakralkan keberadaannya. Masyarakat membentuk kesepakatan kolektif atas kepercayaan mereka pada bentuk-bentuk hasil budaya lisan ini. Pelanggaran kepercayaan bahkan dianggap akan menyebabkan hal buruk sehingga masyarakat merasa perlu untuk menjaga kelestariannya dengan menuturkan cerita-cerita ini dari masa-ke-masa lintas generasi. Selain itu, masyarakat percaya bahwa setiap cerita banyak meninggalkan petuah-

petuah, amanat, dan ajaran moral serta kearifan bagi masyarakat penuturnya.

Cerita lisan membawa masyarakat dalam angan-angan mistik berbentuk kepercayaan irasional yang biasa kita sebut dengan mitos. Bukannya tanpa guna, mitos dapat dikatakan sebagai pandangan hidup rakyat. Mitos juga digunakan sebagai pedoman dalam mengajarkan suatu kebijaksanaan bagi masyarakat yang memilikinya (Panuti Sudjiman dalam Lantini, 1996 : 224 ; Bacon dalam Danandjaya, 2002 : 50 ; Haviland, 1985 : 229). Kegiatan bercerita memiliki fungsi sesuai dengan fungsi cerita lisan yang dituturkan. Setidaknya ada 8 fungsi bercerita cerita lisan di antaranya : 1) fungsi propaganda, 2) fungsi proyeksi ideologi / angan-angan kolektif, 3) fungsi rekreatif, 4) fungsi didaktis / pendidikan, 5) fungsi estetis, 6) fungsi moralitas pengesahan norma dan pranata sosial, 7) fungsi moralitas pemaksaan dan pengawasan norma dan pranata sosial, dan 8) fungsi religius (Rokhmawan, 2016). Kepercayaan pada mite, legenda, dan dongeng semacam ini adalah tanda kejayaan kesusastraan lisan-lokal dalam masyarakat.

BUDAYA LITERASI DAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH

D. BUDAYA LITERASI DAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH

Wacana tentang Gerakan Literasi di Indonesia telah digulirkan sejak 2015 oleh pemerintah, diawali oleh Gerakan Literasi Sekolah (GLS) oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Secara simbolis, Mendikbud Anies Baswedan meluncurkan GLS dengan tema “Bahasa Penumbuh Budi Pekerti” dengan menyerahkan buku paket bacaan untuk 20 sekolah di DKI Jakarta sebagai bahan awal kegiatan literasi, Agustus 2015 lalu. Pengembangan GLS didasarkan pada Permendikbud Nomor 21 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi pekerti (Litbang Kemdikbud, 2015).

Literasi adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/ atau berbicara. GLS atau Gerakan Literasi Sekolah merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, Komite Sekolah, orang tua/wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha, dll.), dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. GLS adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen (Dirjen Pendidikan Dasar & Menengah Kemendikbud (1), 2016; Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud (2), 2015).

GLS adalah gerakan yang memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Salah satu kegiatan di dalam

gerakan tersebut adalah kegiatan 15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum waktu belajar dimulai. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik. Terobosan penting ini hendaknya melibatkan semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan, mulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten/kota, hingga satuan pendidikan. Pelibatan orang tua peserta didik dan masyarakat juga menjadi komponen penting dalam GLS (Dirjen Pendidikan Dasar & Menengah Kemendikbud (1), 2016; Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud (2), 2015).

Dalam PIRLS 2011 International Results in Reading, Indonesia menduduki peringkat ke-45 dari 48 negara peserta dengan skor 428 dari skor rata-rata 500 (IEA, 2012). Sementara itu, uji literasi membaca dalam PISA 2009 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-57 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 493), sedangkan PISA 2012 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-64 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 496) (OECD, 2013). Sebanyak 65 negara berpartisipasi dalam PISA 2009 dan 2012. Data PIRLS dan PISA, khususnya dalam keterampilan memahami bacaan, menunjukkan bahwa kompetensi peserta didik Indonesia tergolong rendah. Rendahnya keterampilan tersebut membuktikan bahwa proses pendidikan belum mengembangkan kompetensi dan minat peserta didik terhadap pengetahuan. Praktik pendidikan yang dilaksanakan di sekolah selama ini juga memperlihatkan bahwa sekolah belum berfungsi sebagai organisasi pembelajaran yang menjadikan semua warganya sebagai pembelajar sepanjang hayat. Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah Untuk mengembangkan sekolah sebagai organisasi pembelajaran, Kementerian

Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). GLS adalah upaya menyeluruh yang melibatkan semua warga sekolah (guru, peserta didik, orang tua/wali murid) dan masyarakat, sebagai bagian dari ekosistem pendidikan (Dirjen Pendidikan Dasar & Menengah Kemendikbud (1), 2016).

Salah satu jenis GLS yang dapat dilaksanakan di sekolah adalah menciptakan budaya membaca dalam kegiatan di sekolah. Penumbuhan minat untuk membaca pada siswa diamanatkan pemerintah melalui kementerian pendidikan dalam Permendikbud No.23 Tahun 2015. Tujuan umum dari amanat pembudayaan membaca ini adalah untuk membentuk insan dan ekosistem pendidikan dan kebudayaan yang berkarakter dan dilandasi semangat gotong-royong.

Secara khusus tujuan program ini adalah agar peserta didik memiliki kegemaran membaca dan menjadikannya kebiasaan serta gaya hidup. Penumbuhan minat baca salah satunya dapat dilaksanakan dengan mencanangkan program membaca 15 menit setiap hari di sekolah. Prinsip-prinsip kegiatan membaca 15 menit adalah 1) bukan buku teks pelajaran, 2) diminati peserta didik, 3) tidak diikuti oleh tugas-tugas lain, 4) dilakukan pendekatan sambil bermain dan menyenangkan, dan 5) tidak diikuti kegiatan evaluasi yang mengarah pada kegiatan penilaian hasil belajar. Kegiatan dapat dilakukan dengan melakukan kegiatan membaca buku di kelas sebelum memulai rangkaian kegiatan pembelajaran. Buku bacaan nonmapel dapat dipilih sendiri atau ditentukan sendiri oleh guru, dan guru dapat menerapkan metode membaca dalam hati, membaca nyaring, atau kombinasi keduanya. Membaca nyaring biasa dilakukan untuk melakukan kegiatan membacakan atau bercerita untuk orang lain. Dalam hal ini kegiatan membaca nyaring bisa dilakukan guru atau

perwakilan siswa untuk diperdengarkan pada siswa lain, yang juga melakukan kegiatan menyimak dan membaca dalam hati.

Satria Darma, dalam sajian Sosialisasi Bansos Guru SMA bertajuk Penumbuhan Budi Pekerti dan Pengembangan Literasi di Hotel Sunan Solo (12/8/2015) menyebutkan bahwa selain mengembangkan budaya literasi dalam bentuk kegiatan membaca setiap sekolah juga dapat mengembangkan kegiatan menulis. Hal ini dikarenakan menurutnya sekolah juga perlu mendorong siswa untuk berkarya, yang dinamainya kegiatan “One School One Book”. Setiap sekolah harus mendorong siswanya untuk menulis dan menghasilkan karya-karya ekspresi mereka. Setiap siswa diharapkan mampu dan memiliki kapabilitas untuk berkarya dan membuat karya tulis, khususnya dalam bentuk karya sastra. Setiap sekolah harus menerbitkan sebuah buku kumpulan karya tulis terbaik siswa setiap tahun yang nantinya akan dapat dijadikan sebagai portofolio siswa maupun sekolah. Satria Darma memiliki optimistis yang tinggi akan hal ini dan kemampuan siswa Indonesia untuk melakukannya (Dharma, 2015).

PENCIRI BUDAYA SEKOLAH DALAM SKEMA PELAKSANAAN 3P

E. PENCIRI BUDAYA SEKOLAH DALAM SKEMA PELAKSANAAN 3P

Selain pengembangan budaya literasi, pemerintah melalui Permendikbud 61 Th. 2014 tentang acuan konseptual pengembangan kondisi sosbud dan karakteristik satuan pendidikan menuntut agar sekolah mampu mengemban amanah sebagai sebuah pusat kebudayaan (Dit. PSMA, 2015). Sebagai pusat kebudayaan, sekolah perlu berinovasi agar memiliki citra penciri yang terlihat dari bentuk-bentuk budaya sekolah. Salah satunya adalah dengan mewujudkan GLS sebagai ikon budaya sekolah. Selain mewujudkan citra budaya khasnya, sekolah juga perlu untuk mewujudkan budaya masyarakat setempat sebagai salah satu ciri khasnya.

Penciri budaya sekolah adalah salah satu konsep dalam pembentukan citra sekolah. Untuk mendukung pencitraan positif sekolah sebagai penyelenggara pendidikan yang berkualitas, sekolah perlu memiliki penciri. Penciri sekolah adalah sesuatu yang mampu membedakan suatu sekolah dengan sekolah lain secara positif. Penciri ini khususnya harus digali sesuai dengan kekayaan budaya masyarakat di sekitar sekolah. Penciri yang secara ajeg terlaksana dalam kehidupan masyarakat sekolah pada gilirannya diharapkan untuk dapat membudaya di lingkungan sekolah. Penciri budaya sekolah haruslah bersifat positif bagi masyarakat sekolah khususnya mendukung kegiatan pembelajaran. Rangkaian penciri budaya inilah yang pada gilirannya menjadi bagian dari bentuk penampilan sekolah dalam konsep pelaksanaan Penampilan, Pelayanan, dan Prestasi / 3P sekolah (Dit. PSMA, 2015).

Selain melaksanakan penyelenggaraan pendidikan sepenuhnya, sekolah juga perlu untuk mewujudkan penciri dan budaya sekolah melalui konsep 3P (Penampilan, Pelayanan, dan Prestasi) dan Budaya

Sekolah. Implementasi 3P adalah upaya untuk mewujudkan sekolah ideal. Ini bukan merupakan hal baru di sekolah, tetapi kenyataannya saat ini masih terdapat sekolah yang belum memperhatikan hal tersebut sebagaimana mestinya. Bentuk budaya sekolah adalah salah satu aspek yang turut mempengaruhi citra sekolah di mata masyarakat (Dit. PSMA, 2015).

Penampilan fisik sekolah adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan penampilan dalam dan luar sekolah yang mudah diamati dan dinilai secara langsung, serta dapat menimbulkan respon atau tanggapan tertentu dari orang lain atau lingkungan sekelilingnya. Penampilan sekolah yang langsung dapat diamati, antara lain lingkungan yang bersih, aman, nyaman, indah, rapi, dan rindang. Sekolah yang bersih berarti sekolah yang “keadaan lingkungannya bebas sampah, tidak tercemar kotoran”, bebas asap rokok, dan seluruh warganya menerapkan budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun).

Penampilan sekolah merupakan cerminan citra diri sekolah yang dinilai secara langsung oleh masyarakat yang harus dibenahi terus menerus oleh seluruh warga sekolah. Penampilan dapat menjadi modal utama bagi sekolah sebagai nilai jual di masyarakat dan orang tua. Penampilan juga menjadi satu bagian penting terkait membentuk dan meningkatkan citra profesional serta memberi rasa kepercayaan diri yang tinggi bagi seluruh warga sekolah untuk mengekspresikan potensinya masing-masing (Dit. PSMA, 2015). Dengan adanya paparan ini maka kita dapat menyimpulkan bahwa penampilan sekolah dapat dibedakan dalam fisik material seperti sarana dan prasarana sekolah, dan fisik nonmaterial seperti perilaku siswa.

Memanfaatkan konsep pengembangan budaya sekolah melalui penampilan sekolah, sekolah dapat menetapkan dan menampilkan diri

sebagai sebuah cagar budaya kesusastraan lisan-lokal. Sesuai dengan potensi lokal di daerahnya asing-masing, sekolah menjadi tempat dimana setiap warganya adalah penutur aktif segala jenis kesusastraan lisan di daerahnya. Setiap sekolah di setiap daerah pasti memiliki berbagai jenis kesusastraan lisan di daerahnya. Sekolah perlu memetakan dan merekam setiap keberadaan mite, legenda dan dongeng disekitarnya untuk kemudian dituturkan dari generasi ke generasi di sekolah tersebut. Hingga pada akhirnya, tujuan utama kegiatan ini adalah untuk menjadikan setiap warga sekolah sebagai penutur aktif kesusastraan lisan-lokal di daerahnya sendiri. Dengan begitu, maka kesusastraan lisan-lokal akan memiliki rumah tinggal dan pengasuhnya sendiri.

Konsep ini logis mengingat bentuk-bentuk sastra lisan hidup bergantung pada tuturan masyarakat pemiliknya. Maka, cara paling efektif untuk melestarikannya adalah dengan mendidik sebanyak mungkin penutur aktif yang siap menyampaikan narasi-narasi cerita dari kesusastraan lisan-lokal di daerahnya masing-masing. Hal ini adalah bentuk citra / penampilan nonmaterial yang dimiliki sekolah dan akan menjadi penciri khas dari sekolah tersebut.

Tidak cukup hanya pada bentuk nonmaterial, sekolah juga diberi kesempatan untuk menunjukkan diri sebagai sebuah cagar budaya kesusastraan lisan-lokal dalam bentuk material. Dengan adanya banyak penutur kesusastraan lisan-lokal di sekolah, maka sekolah dapat mengimbangnya dengan menyediakan berbagai sumber informasi tertulis untuk merekam kesusastraan lisan-lokal dalam bentuk tulisan. Berbagai media tulis dapat digunakan oleh sekolah seperti dalam bentuk majalah dinding, prasasti, atau penyediaan laman-laman digital yang siap diakses kapanpun dan oleh siapapun yang menginginkan informasi cerita tentang kesusastraan lisan-lokal di sekitar sekolah yang bersangkutan.

F. PENELITIAN CERITA LISAN-LOKAL DAN PENGEMBANGAN BUDAYA LITERASI DI SEKOLAH

Tahap-tahap Penelitian

Untuk mencapai target luaran penelitian yang telah ditetapkan, peneliti menetapkan empat tahapan secara umum dalam penelitian ini, yaitu tahap penelusuran cerita lisan-lokal, penyusunan buku kumpulan cerita pendek, pelaksanaan gerakan literasi sekolah, dan pelaksanaan budaya sekolah. Selanjutnya tahapan diakhiri dengan kegiatan evaluasi dan diseminasi hasil penelitian. Tahap penelitian secara umum dapat dipahami dari bagan berikut :

Sedangkan secara khusus, setiap tahapan di atas mencakup sub-tahapan. Tahap penelurusan cerita dapat diterjemahkan secara jelas melalui gambaran bagan berikut :

Penyusunan buku kumpulan cerita mencakup sub-tahapan menulis yang dapat diterjemahkan secara jelas melalui gambaran bagan berikut :

Pelaksanaan gerakan literasi sekolah (GLS) untuk mewujudkan budaya literasi di UPT SDN Randusari Kota Pasuruan mengaju pada bentuk-bentuk, konteks, dan latar pelaksanaan kegiatan berliterasi. Kegiatan berliterasi diharapkan dapat dilakukan di setiap tempat di area sekolah. GLS dilakukan dengan langkah-langkah berikut :

Pelaksanaan GLS sebagai bentuk budaya sekolah yang selanjutnya menjadi penciri citra sekolah dalam ranah penampilan mengacu pada hal-hal fisik dan rekayasa sosial terhadap perilaku warga sekolah. Hal-hal fisik yang mewujudkan budaya sekolah adalah adanya berbagai infrastruktur berbasis literasi seperti majalah dinding. Sedangkan bentuk rekayasa sosial terhadap perilaku warga sekolah dapat dilakukan dengan melakukan activity purchasing (sosialisasi dan pembekalan pengetahuan

dan keterampilan tentang kegiatan berliterasi), role modelling (pemeranan teladan), habituate (pembiasaan), monitoring (pemantauan), evaluating (penilaian), dan upgrading activity (meningkatkan aktivitas). Kegiatan ini adalah whole school programme (program menyeluruh sekolah). Dengan begitu, budaya ini tidak akan berhenti, melainkan tetap dilaksanakan sebagai budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi oleh setiap warga sekolah.

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian rencananya dilakukan di UPT SDN Randusari Kelurahan Randusari Kecamatan Gadingrejo Kota Pasuruan. Sedangkan penelitian terhadap sumber-sumber cerita lisan-lokal dibatasi pada wilayah Kecamatan Gadingrejo - Kota Pasuruan sesuai dengan lokasi sekolah. Subjek penelitian pengembangan GLS dan budaya sekolah adalah seluruh warga beserta instansi sekolah. Sedangkan subjek penelitian cerita lisan-lokal adalah seluruh warga Kecamatan Gadingrejo termasuk di dalamnya adalah warga sekolah.

Model dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan model pendekatan Research and Development (R&D, Penelitian dan Pengembangan). Model ini dipilih

karena penelitian dilakukan untuk mengembangkan sebuah produk baik fiskal maupun rekayasa sosial. Model pendekatan R&D dalam penelitian ini menggunakan model 4-D yang disarankan oleh Thiagarajan, Semmel, dan Semmel (1974). Model 4-D digunakan untuk penelitian pengembangan perangkat pembelajaran. Model ini terdiri atas 4 tahap metodik yaitu define, design, develop, dan disseminate. Dalam bahasan Indonesia, model ini dapat diadaptasi dalam 4-P, yaitu pendefinisian, perancangan, pengembangan, dan penyebar luasan.

Pendefinisian dimaksudkan sebagai langkah dalam menjabarkan kasus-kasus, analisis kebutuhan, peluang, dan solusi terkait latar belakang penelitian. Selanjutnya perancangan dilakukan untuk merancang dan mengancang program dan produk penelitian yang akan dilakukan. Tahap pengembangan dimaksudkan sebagai tahap pelaksanaan atas rancangan dan ancatan penelitian dan produk yang akan dihasilkan. Terakhir adalah tahap penyebarluasan atau publikasi hasil penelitian dan pengembangan. Adapun penafsiran dan identifikasi atas hasil penelitian pengembangan ini disajikan dalam bentuk deskriptif kualitatif.

Terkait setiap langkah penelitian yang memiliki luaran / hasil berbeda-beda peneliti menerapkan beberapa metode riset dalam penelitian ini. Untuk menggali sumber-sumber informasi cerita lisan-lokal, peneliti menetapkan langkah penelitian di antaranya : penetapan cerita, penetapan narasumber, wawancara, perekaman, transkripsi, transliterasi, perbandingan data, penyelarasan cerita, dan penyusunan cerita utuh . Hasil akhir dari metode penelitian folklore lisan ini adalah bentuk transkripsi lengkap setiap cerita rakyat lisan-lokal. Selanjutnya transkripsi inilah yang dikembangkan dalam bentuk produk buku cerita pendek.

Untuk merekayasa sosial terkait budaya berliterasi, penulis menggunakan metode social analysis (analisis sosial), problem determining (penetapan masalah), desingning social engineering (mendesain rekayasa sosial), observation (observasi), dan conclution (penyimpulan). Setiap tahap metodik ini dilakukan dalam lingkaran siklus yang berkelanjutan dan dilakukan secara kontinu hingga hasil rekayasa yang diharapkan dapat tercapai. Metode di atas dilakukan untuk menciptakan adanya rekayasa sosial yang merujuk pada manipulasi masyarakat baik dalam kelompok maupun individual dengan tujuan memperkenalkan, memahami, menanamkan, dan menginternalisasikan suatu perilaku yang menjadi tujuan perekayasa. Manipulasi ini diharapkan mampu mengubah masyarakat baik secara psikis melalui perubahan pemikiran (aptitude) dan perubahan perilaku (attitude) (CERT-UK, 2015; Hadnagy, 2011; Osterloo, -).

Data, Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan teknik yang disesuaikan dengan jenis data. Data penelitian ini terdiri atas : 1) data transkripsi cerita lisan lokal, 2) data obervasi dan evaluasi pelaksanaan GLM, dan 3) data observasi dan evaluasi penciri

budaya dan penampilan sekolah. Untuk mendapatkan data-data di atas maka penulis melakukan pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan evaluasi dan identifikasi. Observasi dilakukan dengan instrumen pengamatan. Wawancara dilakukan dengan instrumen panduan wawancara terstruktur. Evaluasi dilakukan dengan instrumen borang penilaian yang dilengkapi dengan indikator evaluasi terhadap perkembangan pelaksanaan rekayasa sosial. Dari indikator inilah peneliti akan dapat mengidentifikasi problematika dan praktik baik pada pelaksanaan rekayasa sosial.

Desain Produk dan Rekayasa Sosial

Luaran penelitian ini adalah transkrip cerita lisan-lokal, buku kumpulan cerita pendek, rangkaian kegiatan gerakan literasi sekolah, dan rangkaian program penciri budaya sekolah. Untuk itu peneliti merasa perlu menentukan desain luaran penelitian tersebut.

Transkrip cerita lisan lokal

Dari seluruh cerita lisan lokal yang diperoleh melalui kegiatan penelusuran dengan jalan wawancara kepada beberapa narasumber, penulis mendapatkan hasil wawancara berupa rekaman cerita lisan lokal. Peneliti menargetkan lebih dari 10 cerita rakyat lisan lokal dapat dikumpulkan. Bentuk bentuk cerita yang dapat dikategorikan cerita lisan lokal adalah cerita mite, dongeng, dan legenda. Hasil wawancara mungkin masih dalam bentuk lisan bahasa setempat (Jawa/ Madura). Oleh karenanya penulis akan menuliskan kembali teks dalam bentuk tulis (transkripsi), untuk selanjutnya diterjemahkan kembali dalam bentuk bahasa Indonesia (transliterasi). Dengan begitu produk transkrip akan menggunakan bahasa Indonesia dan berisi cerita lengkap berikut keterangan judul, sumber cerita, lokasi ditemukannya cerita, tema,

amanat, bentuk situs yang menyertai cerita, dan foto narasumber dan situs cerita.

Buku kumpulan cerita pendek

Produk buku cerita pendek dikembangkan dari cerita-cerita lisan lokal yang telah diperoleh pada luaran penelitian sebelumnya. Cerita pendek yang dikembangkan adalah cerita ber-genre cerita anak. Cerita anak dikembangkan sesuai dengan gaya dan tingkat berbahasa anak. Selain itu cerita juga dilengkapi dengan ilustrasi-ilustrasi pendukung sesuai isi cerita. Selanjutnya buku-buku didistribusikan ke kelas dan peerpustakaan untuk disimpan pada rak buku dan siap untuk dibaca siswa. Berikut contoh bentuk buku cerita pendek yang dikembangkan :

Cover depan belakang (sampul buku)

Cover dalam (untuk setiap cerita)

Isi cerita

Cover dalam, pada seriap akhir cerita

(berisi ringkasan dan informasi terkait situs atau cerita)

Salah satu karakter cerita yang dikembangkan bernama Mbah Dacin

Program Sekolah Berbudaya lisan

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang telah umum dikonversikan menjadi SBL (Sekolah Berbudaya Lisan). BLS dalam penelitian ini adalah seperangkat kegiatan yang dilakukan untuk membiasakan siswa dalam melakukan kegiatan berliterasi. Kegiatan berliterasi yang dituju adalah kegiatan membaca, bercerita, dan menyimak cerita, memanfaatkan buku kumpulan cerita yang telah diproduksi sebelumnya. Oleh karenanya, GLS yang dilaksanakan utamanya diarahkan untuk berliterasi dengan basis cerita lisan-lokal. Meski begitu, kegiatan GLS ini tidak pula menutup kemungkinan agar siswa berliterasi dengan topik-topik wacana yang lain.

Logo Program Sekolah Berbudaya Lisan

Untuk mendukung perwujudan program dibuatlah logo sekolah berbudaya lisan. Logo SBL mengadopsi logi Program Cagar Budaya yang dicanangkan oleh Kemdikbud pada Program Sistem Registrasi Cagar Budaya. Program ini dapat dilihat dalam situs Web <http://cagarbudaya.kemdikbud.go.id>. Harapan peneliti adalah agar program ini tidak hanya berguna bagi pengembangan kegiatan berliterasi

melainkan juga mendukung program pelestarian budaya lokal di Kota Pasuruan.

Program GLS dilakukan dengan melaksanakan beberapa kegiatan berikut :

- 1) Mempersiapkan bahan bacaan / wacana sebagai sumber literasi, utamanya cerita lisan-lokal yang telah dikumpulkan sebagai literasi wajib (bagi seluruh warga sekolah).
- 2) Melakukan pelatihan bercerita bagi guru dan karyawan untuk melaksanakan kegiatan bercerita lisan menggunakan buku teks yang tersedia. Pelatihan diarahkan untuk memberikan sosialisasi kegiatan, pemahaman fungsi dan tujuan kegiatan, dan cara bercerita dengan teknik membaca tekstual dan dramatik. Melalui kegiatan ini pula otoritas sekolah membentuk perangkat personil yang bertugas sebagai pengelola pelaksanaan SBL, utamanya beranggotakan guru di bidang bahasa dan budaya. Tugas pengelola pelaksanaan SBL ini adalah merencanakan dan memantau perkembangan dan keterlaksanaan SBL di sekolah. Target GLS bagi guru dan karyawan adalah penguasaan guru dan karyawan pada minimal 2–5 cerita per-tahun untuk dihafalkan dan secara konsisten diceritakan pada siswa dalam berbagai kesempatan. Target ini dapat ditingkatkan secara kondisional dari tahun-ke-tahun.
- 3) Otoritas sekolah dan pengelola SBL melakukan perencanaan dan penjadwalan pelaksanaan program SBL.
- 4) Melakukan kegiatan berliterasi di kelas. Kegiatan dilakukan secara bertahap dengan urutan 4 kegiatan di bawah ini. Kegiatan setelah kegiatan terakhir dilakukan, maka kegiatan

berliterasi dapat dilanjutkan mulai dari awal dengan jenis-jenis wacana yang berbeda / bervariasi :

- 5) Melakukan kegiatan berliterasi di kelas dengan guru sebagai pencerita. Kegiatan ini dilakukan pada pagi hari saat mengawali kegiatan pembelajaran. Kegiatan ini dilakukan dalam 4 hari belajar ber turut-turut. Selain di pagi hari di dalam kelas, guru kelas juga bisa melakukan kegiatan ini setelah pembelajaran dan di luar kelas (halaman atau taman di lingkungan sekolah).
- 6) Melakukan kegiatan membaca di kelas dengan memberi siswa kesempatan untuk melakukan kegiatan “15 menit membaca”. Kegiatan ini dilakukan setiap pagi selama 4 hari belajar ber turut-turut.
- 7) Melakukan kegiatan berliterasi di kelas dengan memberi kesempatan siswa yang memiliki kemampuan, kemauan, dan keberanian untuk bercerita di depan kelas untuk bercerita dengan teknik dramatik (bercerita sambil berekspresi) sesuai dengan teks yang telah dipahaminya. Dalam kegiatan ini siswa yang bercerita dibebaskan untuk memilih cerita yang akan disajikannya di depan kelas. Kegiatan ini dilakukan setiap pagi dengan alokasi waktu 15 menit (1 pencerita/ hari) selama 2-4 hari ber turut-turut. Setiap siswa diharapkan pernah melakukan kegiatan bercerita ini.
- 8) Otoritas sekolah, melalui peran kepala sekolah dan pengelola SBL memantau perkembangan kegiatan berliterasi di kelas dengan menerima dan menginterpretasi laporan perkembangan, praktik baik, dan permasalahan yang disampaikan oleh para guru kelas.
- 9) Melakukan kegiatan berliterasi di perpustakaan dan lingkungan sekolah. Kegiatan berliterasi di perpustakaan dilakukan oleh

siswa secara mandiri maupun terpandu. Secara mandiri, siswa melakukan kegiatan berliterasi di perpustakaan dan lingkungan sekolah. Adapun guru dan karyawan hanya bertugas untuk memantau dan mengamati kegiatan ini dengan melakukan pencatatan praktik baik dan permasalahan sebagai laporan kepada otoritas sekolah dan pengelola SBL. Beberapa karyawan yang telah terlatih untuk bercerita mungkin pula melakukan kegiatan bercerita di lingkungan sekolah, di luar kelas, dengan mengumpulkan kelompok pendengar (siswa).

- 10) Melakukan pekan literasi melalui pelaksanaan lomba berliterasi antar kelas. Jenis lomba dapat berupa lomba meresensi cerita, bercerita lisan, atau lomba menulis cerita. Lomba ini mungkin dapat dilaksanakan bertepatan dengan momentum tertentu seperti bulan bahasa atau hari pendidikan nasional.
 - 11) Otoritas sekolah dan pengelola SBL melakukan evaluasi atas kegiatan program SBL yang telah dilaksanakan sekaligus merencanakan pengembangan program pada putaran siklus kegiatan berikutnya. Pengembangan program utamanya dilakukan untuk meningkatkan target kualitas dan kuantitas wacana / teks.
-

Bercerita di kelas (guru bercerita dan siswa bercerita)

Siswa membaca di berbagai tempat

Program penciri budaya

Selain program GLS di atas, peneliti juga menerapkan pengembangan penciri budaya sekolah. Budaya sekolah mencakup bentuk-bentuk perilaku sosial positif yang secara ajeg dilakukan oleh warga sekolah khususnya dalam hal berliterasi. Kegiatan ini telah terakomodir dalam pelaksanaan GLS. Program GLS yang telah direncanakan sebelumnya adalah bentuk usaha untuk merekayasa perilaku warga sekolah untuk membudayakan berliterasi dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Selain bentuk-bentuk perilaku berliterasi, penciri budaya sekolah termasuk pula citra penampilan sekolah secara fisik. Untuk itu, peneliti mengembangkan beberapa bentuk infrastruktur

pendukung budaya berliterasi di antaranya dengan mengadakan majalah dinding, peta cerita lisan-lokal, dan identitas sekolah sebagai cagar budaya literasi dan cerita lisan-lokal. Berikut beberapa desain benda-benda pendukung budaya literasi di atas :

Peta lokasi cerita lisan-lokal pada situs makam ulama di Kota Pasuruan

Desain gapuran sekolah bertema Sekolah Berbudaya Lisan

[illegible]

G. PENGEMBANGAN BUDAYA LITERASI BERBASIS CERITA LISAN-LOKAL SEBAGAI PENCIRI BUDAYA SDN KEBONSARI KOTA PASURUAN (laporan penelitian)

Dalam riset ini peneliti melakukan pengumpulan material filologi yakni cerita lisan-lokal, mengemas dalam bentuk buku cerita, serta menggunakannya sebagai dasar untuk mengembangkan sebuah program budaya literasi berbasis cerita lisan-lokal bertajuk Sekolah Berbudaya Lisan. Dengan pengembangan metode etnografi dan filologi peneliti mengumpulkan data-data cerita lisan-lokal di sekitar sekolah untuk dikemas dalam bentuk tertulis berwujud cerita anak dalam buku bergambar. Buku cerita berbasis cerita lisan-lokal ini menjadi dasar pewujudan pengembangan dan pembudayaan program aktivitas berliterasi yang dilakukan dengan memadukan metode penelitian pengembangan 4D dan rekayasa sosial. Program bertajuk Sekolah Berbudaya Lisan dikembangkan untuk menciptakan role model rekayasa aktivitas sosial bagi sekolah untuk mengembangkan perilaku budaya literasi lisan di lingkungannya, sekaligus menjadikan cerita lisan lokal sebagai penciri khas yang harus dijaga keberadaannya. Sekolah menjadi pusat kebudayaan bercerita lisan sekaligus tempat pelestarian bentuk-bentuk cerita lisan-lokal yang hampir punah karena masyarakat modern telah meninggalkan budaya bercerita lisan tradisional.

Kata kunci : pengembangan, budaya literasi, cerita lisan-lokal, penciri budaya

Ada setidaknya empat aspek yang melatarbelakangi penelitian ini. Pertama, program pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan untuk mengembangkan sistem kurikulum baru dengan titel Kurikulum 2013 (K13) untuk menggantikan kurikulum sebelumnya, Kurikulum 2006. Kedua, adanya beberapa muatan kurikulum yang dikembangkan bersama K13 yakni pengembangan gerakan literasi sekolah (GLS), pendidikan karakter, pengembangan kebudayaan, dan sekolah sebagai pusat kebudayaan. Ketiga, pudarnya budaya lisan melalui

perilaku mendongeng dan bercerita lisan dalam masyarakat Indonesia. Keempat, hilangnya berbagai bentuk folklore lisan dalam masyarakat Indonesia.

Sejak digaungkannya kurikulum baru 2013 (K13) untuk menggantikan kurikulum 2006 (KTSP2006), sistem pendidikan di Indonesia banyak berbenah. Sejak 2013, kurikulum baru ini terus diujicobakan, direvisi, dan dimuati oleh berbagai terobosan strategis untuk meningkatkan mutu pendidikan. Pendidikan karakter, budaya literasi, dan pengembangan kebudayaan menjadi muatan tambahan yang paling menonjol untuk dikembangkan pada kurikulum 2013.

Sekilas tentang Gelaran Literasi Sekolah (GLS), Wacana tentang Gerakan Literasi di Indonesia telah digulirkan sejak 2015 oleh pemerintah, diawali oleh Gerakan Literasi Sekolah (GLS) oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Secara simbolis, Mendikbud Anies Baswedan meluncurkan GLS dengan tema “Bahasa Penumbuh Budi Pekerti” dengan menyerahkan buku paket bacaan untuk 20 sekolah di DKI Jakarta sebagai bahan awal kegiatan literasi, Agustus 2015 lalu. Pengembangan GLS didasarkan pada Permendikbud Nomor 21 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi pekerti (Litbang Kemdikbud, 2015).

GLS adalah gerakan yang memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Salah satu kegiatan di dalam gerakan tersebut adalah kegiatan 15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum waktu belajar dimulai. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. (Dirjen Pendidikan Dasar & Menengah Kemendikbud (1), 2016; Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud (2), 2015). Dari

paparan ini dapat disimpulkan kemudian bahwa gerakan literasi sekolah mampu mewadahi tujuan penumbuhan budi pekerti yang juga menjadi konsentrasi pendidikan karakter.

Unsur kebudayaan turut dikembangkan bersama pengembangan kurikulum. Salah satunya dengan memperkuat peran sekolah sebagai penyelenggara pendidikan untuk mengemban amanah pelestarian material budaya dan kearifan lokal masyarakat Indonesia. Seperti yang kita ketahui, Indonesia adalah negara yang kaya akan ragam suku, ras, dan adat-istiadat tradisional. Pada gilirannya sekolah diharapkan mampu untuk menjadi pelindung, pelestari, dan pusat pengembangan unsur-unsur budaya tersebut. Selain pengembangan budaya literasi, pemerintah melalui Permendikbud 61 Th. 2014 tentang acuan konseptual pengembangan kondisi sosbud dan karakteristik satuan pendidikan menuntut agar sekolah mampu mengemban amanah sebagai sebuah pusat kebudayaan (Dit. PSMA, 2015). Sebagai pusat kebudayaan, sekolah perlu berinovasi agar memiliki citra penciri yang terlihat dari bentuk-bentuk budaya sekolah. Salah satunya adalah dengan mewujudkan GLS sebagai ikon budaya sekolah. Selain mewujudkan citra budaya khasnya, sekolah juga perlu untuk mewujudkan budaya masyarakat setempat sebagai salah satu ciri khasnya.

Pada sisi lain di luar pendidikan, namun masih berkaitan, adalah tentang budaya lisan masyarakat Indonesia. Pada masyarakat tradisional Indonesia, budaya lisan berkembang dalam bentuk kegiatan bercerita. Budaya bercerita dilakukan untuk berbagai tujuan. Di lingkungan keluarga, kegiatan bercerita biasa dilakukan untuk mengantarkan tidur anak-anak atau mengisi waktu luang. Selain itu kegiatan bercerita juga seringkali menjadi wahana para orang tua dan pemuka agama untuk menyampaikan ajaran-ajaran normatif budaya, adat, dan keagamaan.

Budaya bercerita mulai ditinggalkan dengan adanya kemajuan dunia digital (Rokhmawan, 2015). Budaya ini mulai luntur seiring kemajuan dunia digital dan modernisasi alat komunikasi nirkabel. Dewasa ini masyarakat lebih memilih untuk berkomunikasi jarak jauh dan secara digital. Bentuk-bentuk komunikasi lisan dengan orang terdekat, terlebih untuk sekadar bercerita mulai dianggap membosankan. Budaya bercerita ditinggalkan karena rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya kontak langsung dengan anak-anak dalam lingkungan rumah baik secara fisik maupun lisan. Kontak fisik dan lisan inilah yang akan menimbulkan kedekatan secara batin antara anak dan orang tua. Kedekatan inilah celah orang tua untuk menanamkan karakter positif dan nilai-nilai kehidupan pada anak. Maka, kegiatan bercerita dengan konten karakter positif dan nilai-nilai kehidupan adalah salah satu hal penting yang harus dilakukan dan efektif untuk mendidik anak-anak dalam lingkup keluarga. Hilangnya kesadaran akan hal ini menyebabkan budaya bercerita mulai ditinggalkan oleh sebagian besar keluarga.

Ketika budaya bercerita mulai ditinggalkan, maka fungsinya pun akan turut hilang. Anak-anak akan memiliki “kekaburan identitas sosial dan budaya” pada dirinya akibat tidak dapat mengidentifikasi diri karena kurangnya pajanan konsep mengenai budayanya. Secara sosiopsikologis dalam kehidupan keluarga anak-anak tidak memiliki kedekatan baik secara fisik dan emosional dengan orang tuanya. Selanjutnya, remaja kehilangan kelekatan dengan orang tua, menciptakan kelekatan dengan orang lain di luar keluarga (yang mungkin negatif), dan lambat laun akan merasa dirinya lepas dan perlu melepaskan diri dari ikatan keluarga. Selebihnya, remaja akan hidup dengan dunia diluar secara bebas, tidak terkendali dan terbatas.

Selain masalah pada budaya bercerita yang sangat diperlukan dalam membangun budaya literasi, penulis juga menyoroti permasalahan cerita lisan-lokal yang terancam punah (Rokhmawan, 2016). Cerita lisan yang dimaksud adalah mite, legenda, dan dongeng (Bascom W. (., 1965). Selama ini, mungkin anak-anak hanya banyak mengenal cerita tertentu seperti cerita nusantara atau animasi yang telah dikenal luas dan mudah diakses melalui media internet dan televisi. Kalaupun ada cerita lisan / cerita rakyat, anak-anak lebih tahu tentang cerita nusantara seperti Malin Kundang daripada cerita lisan di daerahnya sendiri. Sastra lisan-lokal saat ini terancam punah karena masyarakat sudah tidak lagi sering menuturkannya. Selain itu, ketertarikan anak-anak terhadap cerita ini pun terkalahkan dengan berbagai cerita lain yang dengan mudah mereka dapatkan dari televisi, internet, atau buku bacaan modern seperti novel dan komik.

Dalam konteks wilayah lokal di sekitar SD Kebonsari Kota Pasuruan, peneliti menemukan beberapa bentuk sastra lisan seperti cerita kiai (pemuka agama Islam) dan beberapa legenda dan dongeng lain yang belum banyak diketahui oleh masyarakat di luar daerah ini. Cerita-cerita lisan lokal ini hidup secara lisan dalam masyarakat, diujarkan dalam berbagai kesempatan seperti acara keagamaan, haul tokoh agama yang bersangkutan, kegiatan mengaji sehari-hari, atau dalam kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Melalui cerita inilah masyarakat secara turun temurun memberikan petuah amanah tersirat melalui isi cerita. Petuah amanah inilah yang pada gilirannya turut membangun kualitas pemahaman generasi ke generasi terhadap norma-norma adat, kearifan lokal, dan karakter diri dan masyarakat yang baik. namun sayangnya, sekali lagi cerita-cerita ini sedang mengalami krisis penutur, dimana masyarakat tidak lagi memiliki komitmen untuk terus menuturkannya.

Dengan adanya fakta dan permasalahan di atas, peneliti merasa perlu adanya usaha-usaha untuk turut mewujudkan gerakan berliterasi di SD Kebonsari Kota Pasuruan. Usaha-usaha ini pula yang akan menjadi jalan solutif bagi usaha pelestarian cerita lisan-lokal yang selama ini hanya hidup dalam kelisanan masyarakat di sekitarnya. Peneliti memiliki tujuan akhir penelitian untuk melaksanakan kegiatan berliterasi dalam satu paket program. Melalui rangkaian program kegiatan berliterasi ini pula peneliti memunculkan cerita lisan-lokal sebagai objek literasi. Secara umum pembudayaan berliterasi berbasis cerita lisan-lokal ini dapat mewujudkan sebuah budaya sekolah yang pada gilirannya akan menjadi ikon penciri SD Kebonsari Kota Pasuruan. Untuk mewujudkan ide-ide ini, peneliti tertarik untuk menetapkan sebuah penelitian bertajuk “Pengembangan Budaya Literasi berbasis Cerita Lisan-Lokal sebagai Penciri Budaya SDN Kebonsari Kota Pasuruan”

Metode

Luaran penelitian ini terbagi dalam dua bentuk yakni 1) hasil penelitian terhadap beberapa cerita lisan-lokal di sekitar sekolah dan 2) hasil proyek pengembangan budaya literasi sekolah berbasis cerita lisan-lokal. Tahap-tahap penelitian untuk masing-masing luaran mengikuti saran Spradley (1997) dan Dananjaja (2002) untuk luaran penelitian folklore / cerita lisan-lokal, dan saran Osterloo (2008) dan Thiagarajan, Semmel, & Semmel (1974) untuk luaran penelitian pengembangan program dan rekayasa sosial.

Untuk mencapai target luaran penelitian, peneliti menetapkan dua tahapan secara umum dalam penelitian ini, yaitu 1) tahap penelusuran cerita lisan-lokal dan penyusunan buku kumpulan cerita pendek bergambar, dan 2) pelaksanaan gerakan literasi sekolah. Selanjutnya

tahapan diakhiri dengan kegiatan evaluasi dan diseminasi hasil penelitian.

Penelusuran cerita melalui sub tahap yang dikembangkan dari metode penelitian etnografi (Spradley, 1997) dan filologi (Dananjaja, 2002) yakni : menemukan sumber cerita, menggali informasi cerita, merekam, transkripsi, transliterasi dari bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia, validasi cerita melalui proses perbandingan sumber, menyusun cerita utuh sesuai dengan struktur (scaffolding) teks prosa naratif, dan melengkapi sajian cerita dengan ilustrasi gambar. Pelaksanaan gerakan literasi sekolah melalui sub tahap merencanakan kegiatan dan menyusun sebuah program bertajuk “Sekolah Berbudaya Lisan (SBL)”, sosialisasi program, pelatihan guru dan siswa model, dan pembiasaan berliterasi lisan di berbagai sudut sekolah dengan memanfaatkan buku kumpulan cerita lisan-lokal yang telah disusun sebelumnya.

Pelaksanaan gerakan literasi bertajuk SBL sebagi bentuk budaya sekolah selanjutnya menjadi penciri citra sekolah dalam ranah penampilan mengacu pada hal-hal fiskal dan rekayasa sosial terhadap perilaku warga sekolah. Hal-hal fiskal yang mewujudkan budaya sekolah adalah adanya berbagai infrastruktur berbasis literasi seperti majalah dinding. Sedangkan bentuk penngondisian terhadap perilaku warga sekolah dapat dilakukan dengan melakukan metode rekayasa sosial / social engineering (Osterloo,2008). Metode rekayasa sosial mencakup activity puchasing (sosialisasi dan pembekalan pengetahuan dan keterampilan tentang kegiatan berliterasi), role modelling (pemeranan teladan), habituate (pembiasaan), monitoring (pemantauan), evaluating (penilaian), dan upgrading activity (meningkatkan aktivitas). Kegiatan ini adalah whole shchool programme (program menyeluruh sekolah). Dengan begitu, budaya ini tidak akan berhenti, melainkan tetap

dilaksanakan sebagai budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi oleh setiap warga sekolah.

Secara umum seluruh kegiatan riset berpedoman pada pendekatan penelitian dan pengembangan (Research and Development /R&D) dengan model 4-D yang disarankan oleh Thiagarajan, Semmel, dan Semmel (1974). Model 4-D digunakan untuk penelitian pengembangan perangkat pembelajaran. Model ini terdiri atas 4 tahap metodik yaitu define, design, develop, dan disseminate. Dalam bahasan Indonesia, model ini dapat diadaptasi dalam 4-P, yaitu pendefinisian, perancangan, pengembangan, dan penyebar luasan.

Penelitian pengembangan dilakukan di SD Kebonsari, Kota Pasuruan, Jawa Timur, Indonesia. Pengembangan gerakan literasi dengan tajuk Sekolah Berbudaya Lisan (BLS) dilakukan mencakup seluruh anggota masyarakat di dalam sekolah. Sedangkan sumber cerita lisan yang digunakan terkumpul dari tuturan masyarakat di sekitar sekolah, terbatas pada lingkup wilayah kota Pasuruan.

Diskusi

Penelitian ini menghasilkan dua luaran umum yakni 1) bentuk dan pengemasan cerita lisan-lokal dan 2) penerapan dan pembudayaan gerakan literasi di sekolah. Kedua luaran ini dapat dijabarkan kembali dalam empat hal yang perlu dijelaskan dan didiskusikan yakni : 1) bentuk cerita lisan-lokal, 2) bentuk buku cerita anak yang dikembangkan dari cerita lisan-lokal, 3) bentuk penerapan gerakan literasi di sekolah, dan 4) kiat-kiat pembudayaan gerakan literasi di sekolah.

Dalam riset ini peneliti berhasil mengembangkan 10 judul cerita di antaranya : 1) Kiai Sepuh dan Pedagang Nangka, 2) Mbah Slagah dan Den Ayu Beri, 3) Kebaikan Hati Mbah Dacim, 4) Mbah Darim dan Anjingnya, 5) Sandal Kiai Hamid, 6) Mbah Salim dan Jin Penunggu Sungai Gembong,

7) KH Thoyyib Bin Abd. Salam : Pedagang Jamu yang Menjadi Tempat Bertanya, 8) Kerendahatian Dibalik Payung Mbah Mas Imam, 9) Doa dan Restu KH Abdul Ghofur, dan 10) Kiai Sepuh dan Orang Kaya yang Ingin Membangun Masjid. Kesepuluh judul cerita masing-masing dikemas dalam sebuah buku cerita bergambar. Peneliti menggunakan buku cerita ini sebagai dasar untuk melaksanakan program berliterasi dengan tajuk Sekolah Berbudaya Lisan / SBL. Program ini dikembangkan untuk menysasar berbagai aspek sistem, pengorganisasian, personalia, dan penyediaan sarana dan perlengkapan untuk mendukung penerapan budaya literasi berbasis tradisi cerita lisan-lokal di SD Kebonsari Kota Pasuruan. Sesuai dengan metode rekayasa sosial / social engineering (Osterloo, 2008), program-program SBL adalah bentuk role modelling (pemeranan teladan). Adapun pembudayaan dilakukan dengan melakukan kegiatan secara ajeg sebagai pembiasaan (habituate), memantau perkembangannya (monitoring), mengevaluasi (evaluating), dan mengembangkan aktivitas berliterasi cerita lisan-lokal (upgrading activity).

Pengembangan cerita lisan-lokal

Cerita lisan-lokal dikumpulkan dari daerah di sekitar situs utama penelitian (SD Kebonsari) dan dibatasi pada cakupan wilayah administratif Kota Pasuruan. Karena ada banyak cerita lisan-lokal di wilayah ini, maka peneliti memberikan batasan berupa : 1) tokoh cerita adalah ulama / tokoh agama Islam yang telah wafat dan dihormati masyarakat Kota Pasuruan yang didominasi golongan santri muslim, 2) konten tema cerita dapat diterima dan layak untuk dibaca oleh anak-anak (di bawah 18 tahun), dan 3) konten tema berisi pesan/ informasi ajaran normatif yang baik kepada pembaca. Setelah dikumpulkan, cerita dikembangkan dalam bentuk prosa naratif dengan struktur generik abstraksi, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan koda. Masing-

masing bagian struktur berfungsi sebagaimana mestinya untuk melengkapi tubuh cerita sehingga tema, tokoh, jalan cerita, inti permasalahan, akhir cerita, dan amanat dapat diterima dengan jelas oleh anak-anak. Isi cerita beragam namun semuanya mengarah pada pesan moral yang berguna untuk anak-anak. Pesan-pesan moral tersebut di antaranya pesan untuk : 1) mempertahankan akidah dan keimanan agama Islam, 2) beribadah, 3) berbuat baik kepada sesama, 4) menghindari balasan perbuatan buruk / karma, dan 5) mempercayai keistimewaan yang dimiliki orang-orang alim sebagai karunia Allah Subhanahu Wata'ala, Tuhan masyarakat muslim.

Dalam studi kesusastraan tradisional cerita-cerita ini termasuk dalam folklore lisan berbentuk prosa naratif lisan. Prosa lisan naratif ini dapat berupa cerita mite, legenda, dan dongeng (Bascom W., 1965 ; Dananjaja, 2002 ; Bascom W., 1954; Rokhmawan & Firmansyah, 2015). Ketiganya dibedakan berdasarkan perbedaan karakteristiknya. Secara umum, persamaan ketiganya adalah ketiganya berbentuk prosa naratif lama / tradisional. Selebihnya, ketiganya berbeda dalam hal pembuka cerita, waktu penceritaan, setting / latar waktu dan tempat, sikap terhadap cerita (aptitude), karakter tokoh dan penokohan, dan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap cerita. Bentuk-bentuk sastra lisan di atas tersebar di seluruh daerah dan kebudayaan lokal sebagai bagian dari hasil kebudayaan dalam sebuah kolektif masyarakat, setiap kolektif pasti memiliki sastra lisannya sendiri.

Sastra lisan merupakan ekspresi lisan sebuah komunitas budaya suatu kelompok masyarakat atau kolektif yang tersebar di berbagai kelompok suku bangsa yang bersifat pluralitas, maka wujud, bentuk, tema, dan fungsinya pun berbeda-beda. Sastra lisan-lokal adalah jenis cerita rakyat atau folklore lisan yang secara kolektif dicitrakan oleh suatu

masyarakat dalam lingkup lokal wilayahnya. Lokal wilayah dalam hal ini merujuk pada suatu komunitas masyarakat dengan batasan wilayah dan budaya / etnis tertentu. Jenis ini dibedakan dari sastra lisan nusantara yang dituturkan dalam cakupan yang lebih luas (Rokhmawan, 2016 ; Rokhmawan & Firmansyah, 2015).

Cerita dengan tokoh ulama atau pemuka agama Islam yang telah dikumpulkan oleh peneliti merupakan ekspresi lisan masyarakat santri / muslim di kota Pasuruan. Dalam masyarakat dengan latar budaya santri, sastra lisan dalam daerah ini banyak berwujud narasi yang bertema keagamaan dan cerita seputar tokoh-tokoh agama. Fungsinya pun sangat khas. Selain menyertakan nilai ajaran moral, bentuk kesusastraan lisan-lokal ini sangat dihormati bahkan disakralkan keberadaannya.

Masyarakat membentuk kesepakatan kolektif atas kepercayaan mereka pada bentuk-bentuk hasil budaya lisan ini. Pelanggaran kepercayaan bahkan dianggap akan menyebabkan hal buruk sehingga masyarakat merasa perlu untuk menjaga kelestariannya dengan menuturkan cerita-cerita ini dari masa-ke-masa lintas generasi. Selain itu, masyarakat percaya bahwa setiap cerita banyak meninggalkan petuah-petuah, amanat, dan ajaran moral serta kearifan bagi masyarakat penuturnya.

Cerita lisan membawa masyarakat dalam angan-angan mistik berbentuk kepercayaan irasional yang biasa kita sebut dengan mitos. Bukannya tanpa guna, mitos dapat dikatakan sebagai pandangan hidup rakyat. Mitos juga digunakan sebagai pedoman dalam mengajarkan suatu kebijaksanaan bagi masyarakat yang memilikinya (Panuti Sudjiman dalam Lantini, 1996 : 224 ; Bacon dalam Danandjaya, 2002 : 50 ; Haviland, 1985 : 229 ; Rokhmawan & Firmansyah, 2015). Kegiatan bercerita memiliki fungsi sesuai dengan fungsi cerita lisan yang dituturkan. Setidaknya ada 8

fungsi bercerita cerita lisan di antaranya : 1) fungsi propaganda, 2) fungsi proyeksi ideologi / angan-angan kolektif, 3) fungsi rekreatif, 4) fungsi didaktis / pendidikan, 5) fungsi estetis, 6) fungsi moralitas pengesahan norma dan pranata sosial, 7) fungsi moralitas pemaksaan dan pengawasan norma dan pranata sosial, dan 8) fungsi religius (Rokhmawan, 2016 ; Rokhmawan & Firmansyah, 2015). Kepercayaan pada mite, legenda, dan dongeng semacam ini adalah tanda kejayaan kesusastraan lisan-lokal dalam masyarakat.

Pengembangan buku cerita

Bentuk buku cerita anak yang dikembangkan dari cerita lisan-lokal dikemas dalam bentuk buku cerita anak dengan format halaman landscape dengan ukuran 13x19cm. Buku ini dilengkapi dengan gambar ilustrasi untuk mendukung pengisahan cerita. Ilustrasi yang digunakan adalah ilustrasi anak bergenre kartun berwarna. Pewarnaan menggunakan pewarnaan digital RGB (Red-Green-Blue). RGB juga disebut dengan warna additive atau warna pencahayaan dengan karakter cerah, segar, dan menyenangkan, cocok untuk anak-anak. Font pada balon percakapan menggunakan font Arial Rounded MT Bold. Secara keseluruhan pengerjaan gambar dilakukan secara digital memanfaatkan software Adobe Photoshop CS 6.

Gambar : ilustrasi cerita

Pengembangan program berliterasi

Penerapan budaya literasi dikemas dengan sebuah program bertajuk Sekolah Berbudaya Lisan (SBL) sebagai program ciri khas di SD Kebonsari. Program ini dikembangkan untuk menysasar berbagai aspek sistem, pengorganisasian, personalia, dan penyediaan sarana dan perlengkapan untuk mendukung penerapan budaya literasi berbasis tradisi cerita lisan-lokal.

Dalam aspek sistem, pengembangan SD Kebonsari dilakukan dengan melengkapi visi-misi sekolah dan satuan identitas dan program sekolah dalam buku satu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. KTSP dikembangkan, ditetapkan, dan dilaksanakan oleh setiap satuan pendidikan dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan Standar Kurikulum 2013. Visi-misi sekolah dilengkapi dengan materi yang mengarah pada penerapan budaya literasi dan pelestarian budaya. Pada buku dokumen satu KTSP, ditambahkan aitem yang menyangkut status identitas sekolah yang berciri pelestarian budaya dan tradisi cerita lisan-lokal, visi-misi sekolah yang mengarah pada penerapan budaya literasi dan pelestarian budaya, serta penambahan program SBL sebagai program strategis sekolah dalam poin Tujuan Pendidikan.

Dalam aspek pengorganisasian dan personalia, SD Kebonsari mengembangkan kelompok guru dan siswa berliterasi lisan. Kelompok ini beranggotakan beberapa guru dan siswa yang akan menjadi model pembudayaan kegiatan bercerita lisan di lingkungan sekolah. Kegiatan dapat dipusatkan di beberapa titik berliterasi seperti ruang perpustakaan, ruang kelas, dan taman yang representatif bagi guru dan siswa untuk mengembangkan budaya bercerita secara lisan.

Dalam aspek penyediaan sarana dan perlengkapan, peneliti dengan peran serta SD Kebonsari menyediakan beberapa sarana untuk mendukung kegiatan berliterasi pada program SBL. Beberapa sarana dan perlengkapan yang disediakan adalah ruang belajar yang representatif untuk kegiatan bercerita, ruang perpustakaan yang menyimpan berbagai sumber cerita, ruang terbuka hijau yang dilengkapi dengan spot duduk yang nyaman untuk kegiatan bercerita, rak buku di setiap ruang kelas dan di beberapa sudut halaman, dan papan mading yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan budaya berliterasi, membaca dan bercerita, berbasis cerita lisan-lokal.

Gambar : Logo Program Gerakan Sekolah Berbudaya Lisan (SBL)

Program SBL menjadi penciri khusus yang dikembangkan di SD Kebonsari Kota Pasuruan. Sesuai dengan Permendikbud 61 Th. 2014 (Dit. PSMA, 2015) tentang acuan konseptual pengembangan kondisi sosbud dan karakteristik satuan pendidikan, sekolah sebagai pusat kebudayaan berinovasi untuk memiliki citra penciri yang terlihat dari bentuk-bentuk budaya sekolah. Pencitraan ini diwujudkan dengan adanya program SBL.

Selain mewujudkan citra budaya khasnya, sekolah juga perlu untuk mewujudkan budaya masyarakat setempat sebagai salah satu ciri khasnya. Memanfaatkan konsep pengembangan budaya sekolah melalui penampilan sekolah, sekolah menetapkan dan menampilkan diri sebagai sebuah cagar budaya kesusastraan lisan-lokal. Sesuai dengan potensi lokal

di daerahnya, sekolah menjadi tempat dimana setiap warganya adalah penutur aktif segala jenis kesusastraan lisan di daerahnya. Sekolah memanfaatkan mite, legenda dan dongeng untuk menjadi bahan literasi yang kemudian dituturkan dari generasi ke generasi di sekolah tersebut.

Pembudayaan Aktifitas Berliterasi

Pembudayaan gerakan literasi di SD Kebonsari tidak terlepas dari keajegan masyarakat sekolah dalam melaksanakan berbagai kegiatan yang dilakukan dalam program SBL. Sesuai dengan metode rekayasa sosial / social engineering (Osterloo, 2008), program-program SBL adalah bentuk role modelling (pemeranan teladan). Adapun pembudayaan dilakukan dengan melakukan kegiatan secara ajeg sebagai pembiasaan (habituate), memantau perkembangannya (monitoring), mengevaluasi (evaluating), dan mengembangkan aktivitas berliterasi cerita lisan-lokal (upgrading activity). Dengan tahapan-tahapan ini diharapkan gerakan SBL tidak hanya berlaku seremonial dan segera berakhir (eventually), melainkan dapat diterapkan dalam jangka waktu yang lama sebagai kebiasaan bahkan membudaya dalam kehidupan masyarakat di sekolah. Sebagai pembiasaan, dalam satu tahun pasca sosialisasi dan penancangan program SBL, peneliti melakukan pendampingan penuh kepada masyarakat sekolah untuk terus melakukan kegiatan berliterasi lisan di berbagai tempat dan waktu di dalam lingkungan sekolah. Guru dapat melakukan kegiatan berliterasi lisan dengan memanfaatkan waktu 15 menit berliterasi di awal pelajaran. Siswa berliterasi lisan di luar ruang kelas dengan memanfaatkan sarana dan perlengkapan yang tersedia. Perkembangan dipantau dengan menetapkan indikator intensitas pelaksanaan berliterasi lisan oleh guru, siswa, dan warga sekolah lainnya. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui permasalahan dalam pelaksanaan dan cara mengatasinya. Beberapa

permasalahan yang sering muncul adalah keengganan warga sekolah untuk melakukan aktifitas berliterasi lisan secara ajeg. Namun hal ini dapat diatasi dengan menerapkan penjadwalan khusus untuk melakukan aktifitas berliterasi lisan. Aktifitas berliterasi lisan dikembangkan dengan berbagai cara seperti menambah intensitas aktifitas, menambah kuantitas cerita / bahan literasi, hingga mengadakan event seperti lomba berliterasi lisan dan pemilihan duta literasi lisan.

Kesimpulan

Dalam riset ini peneliti mendapatkan dua kesimpulan umum penelitian terkait 1) bentuk dan pengemasan cerita lisan-lokal dan 2) penerapan dan pembudayaan gerakan literasi di SD Kebonsari. Cerita lisan-lokal disekitar sekolah dapat berbentuk cerita prosa naratif berupa mite, legenda, dan dongeng yang dituturkan dalam bentuk budaya lisan. Cerita dalam budaya lisan ini dapat dilestarikan dengan mengemasnya dalam bentuk buku cerita. Salah satunya dengan bentuk cerita anak bergambar. Cerita anak bergambar dapat disajikan sedemikian rupa dengan desain yang menarik, berwarna, dilengkapi ilustrasi kartun anak, dan berisi kisah-kisah yang mampu memberi ajaran moral bagi anak. Dengan begitu nilai cerita lisan-lokal sebagai sumber petuah akan tetap tersampaikan tidak lekang oleh waktu. Selanjutnya buku cerita anak berbasis cerita lisan lokal ini dapat menjadi alat untuk melaksanakan program berliterasi dengan tajuk program Sekolah Berbudaya Lisan / SBL yang menysasar pengembangan berbagai aspek sistem, pengorganisasian, personalia, dan penyediaan sarana dan perlengkapan untuk mendukung penerapan budaya literasi berbasis tradisi cerita lisan-lokal. Program-program SBL dapat menjadi bentuk role modelling (pemeranan teladan) untuk mengembangkan aktivitas budaya berliterasi lisan. Namun tidak cukup dengan menyusun rangkaian program, pembudayaan harus

ditindaklanjuti secara kontinu dengan melakukan kegiatan secara ajeg sebagai pembiasaan (*habituate*), memantau perkembangannya (*monitoring*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mengembangkan aktivitas berliterasi cerita lisan-lokal (*upgrading activity*).

BUDAYA LISAN SEBAGAI “PEMBAWA NILAI NORMATIF” MASYARAKAT SANTRI : ANALISIS KONTEN DIDAKTIK DAN PENYUSUNAN CERGAM LEGENDA PARA ULAMA

H. BUDAYA LISAN SEBAGAI “PEMBAWA NILAI NORMATIF” MASYARAKAT SANTRI : ANALISIS KONTEN DIDAKTIK DAN PENYUSUNAN CERGAM LEGENDA PARA ULAMA (kajian lanjut)

Penelitian ini berhasil menemukan, menganalisis, dan menyusun ulang cerita legenda Kiai di Kota Pasuruan. Peneliti mengumpulkan berbagai cerita terkait Kiai dengan fokus penelusuran pada cerita yang bernilai didaktik. Peneliti mendatangi delapan situs penelitian berupa makam Kiai. Peneliti mendapatkan sepuluh judul cerita bermuatan konten didaktik. Selanjutnya untuk membuktikan bahwa cerita-cerita yang dikumpulkan memiliki muatan konten didaktik, peneliti menganalisis isi cerita dengan pendekatan analisis konten. Analisis konten dilakukan untuk membuktikan keberadaan konten didaktik berupa penggambaran nilai baik-buruk, moral, dan sanksi. Dari hasil analisis ditemukan bahwa cerita legenda Kiai dalam budaya lisan masyarakat santri Kota Pasuruan memuat konten didaktik terkait nilai-nilai normatif dalam masyarakat. Pandangan hidup masyarakat santri mengenai nilai baik-buruk, moral, dan sanksi diceritakan dalam isi legenda Kiai untuk diteruskan sebagai pesan bagi anak-anak, generasi penerus mereka. Budaya lisan berupa cerita legenda Kiai ini telah menjadi “pembawa nilai normatif” yang menjadi karakteristik kearifan masyarakat santri. Sebagai produk akhir penelitian, peneliti melakukan penelitian pengembangan dengan pendekatan metode 4D (define, design, develop, and disseminate) untuk membukukan cerita legenda Kiai dalam bentuk cerita bergambar/ cergam bergenre cerita anak. Penyusunan cergam legenda Kiai bergenre cerita anak disusun dengan mengikuti karakteristik sastra anak dan dikemas dengan desain yang cocok untuk anak-anak.

Kata kunci : nilai normatif, santri, legenda Kiai, konten didaktik, cerita bergambar

Indonesia adalah negeri yang kaya akan budaya lisan. Budaya ini menyebar di berbagai daerah di seluruh penjuru nusantara (Dananjaja,1994). Sebelum mengenal budaya aksara (writing culture) semua bangsa di dunia hidup dalam budaya lisan (oral culture). Salah

satu wujud budaya lisan itu adalah prosa naratif lisan yang banyak beredar dalam kehidupan masyarakat. Salah satu prosa naratif lisan masyarakat yang sering dikaji adalah legenda. Legenda yang dituturkan secara lisan tergolong dalam bentuk folklore lisan, istilah yang pertama kali diperkenalkan oleh William John Thoms (1846), seorang ahli benda-benda dan antropologi kuno Inggris. Secara terminologis folklore bermakna kultur tradisional (lore) yang ditunjukkan / dituturkan rakyat / orang-orang (folk). Dengan begitu folklore lisan dapat diartikan sebagai sebuah kultur tradisional lisan yang dituturkan oleh masyarakat pada suatu tempat. Dundes dalam Dananjaja (2002) mendefinisikan folk adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik, sosial dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dengan kelompok-kelompok lainnya. Istilah lore merupakan tradisi folk yang berarti sebagian kebudayaan yang diwariskan secara turuntemurun, secara lisan, atau melalui contoh yang disertai gerak isyarat atau alat bantu mengingat. Jika folk adalah mengingat, lore adalah tradisinya.

Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk-bentuk folklor yang termasuk ke dalam kelompok besar ini antara lain (a) bahasa rakyat seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan title kebangsawanan, (b) ungkapan tradisional seperti peribahasa, pepatah, dan pameo, (c) pertanyaan tradisional seperti teka-teki, (d) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam dan syair, (e) cerita prosa rakyat, seperti: mite, legenda, dan dongeng, dan (f) nyanyian rakyat (Dananjaja, 2002). Dalam tulisan ini, legenda Kiai Sepuh digolongkan dalam bentuk cerita prosa rakyat. Beberapa rujukan lain menyebutnya pula dengan prosa naratif lisan.

Dari semua jenis folklor lisan, cerita rakyat (dalam bentuk prosa naratif lisan) adalah yang paling banyak mendapat perhatian dari para

peneliti sastra lisan. Sebagaimana ciri-ciri yang dimiliki oleh jenis sastra lisan, cerita-cerita lisan ini bersifat anonim. Dalam perkembangan dan penuturannya, cerita rakyat cenderung menjadi milik kolektif dalam sebuah kelompok masyarakat. William R. Bascom, membagi cerita prosa rakyat atau prosa naratif lisan dalam tiga golongan besar, yaitu : 1) mite, 2) legenda, dan 3) dongeng (Bascom, 1965; Dananjaja, 2002).

Sebagai bagian dari hasil kebudayaan dalam sebuah kolektif masyarakat, setiap kolektif pasti memiliki sastra lisannya sendiri, termasuk pula masyarakat Pasuruan. Pasuruan sebagai masyarakat yang dikenal dengan simbol 'Kota Santri' adalah kota yang banyak memiliki tokoh pemuka agama, hingga kota Pasuruan juga seringkali dijuluki sebagai kotanya aulia (kota milik para ulama). Fenomena sosial ini, bila kita cermati dari sisi penciptaan hasil budaya sastra lisan, banyak mempengaruhi tumbuh suburnya sastra lisan yang berkaitan dengan legenda-legenda para ulama.

Budaya lisan mampu menciptakan citra khas sebuah kebudayaan lokal. Budaya lisan berlaku sebagai bentuk karya sastra yang dibangun dalam tuturan kolektif masyarakat tertentu. Seluruh unsur cerita, tema dan pesan di dalamnya, tidak terlepas dari karakter masyarakat yang menciptakan. Masyarakat layaknya pengarang yang mengungkapkan pandangannya terhadap dunia dalam sebuah karangan. Meminjam konsep strukturalisme genetik dalam proses perwujudan karya sastra oleh pengarang, penulis meyakini bahwa masyarakat juga banyak mencurahkan pandangannya tentang dunia melalui usaha perwujudan bentuk-bentuk tradisi lisan. Strukturalisme genetik memasukan faktor genetik dalam karya sastra, genetik sastra artinya asal usul karya sastra. Adapun faktor yang terkait dalam asal muasal karya sastra adalah

pengarang dan kenyataan sejarah yang turut mengkondisikan saat karya sastra itu diciptakan (Faruk, 2014).

Sastra lisan merupakan ekspresi lisan sebuah komunitas budaya suatu kelompok masyarakat atau kolektif yang tersebar di berbagai kelompok suku bangsa yang beragam, maka konten dalam cerita lisan pun berbeda-beda sesuai dengan karakteristik dan kepribadian masyarakat penuturnya. Dalam masyarakat dengan latar budaya santri, narasi lisan yang bertema keagamaan dan cerita seputar tokoh-tokoh agama berkembang dengan subur. Kontennya sangat khas, masyarakat santri atau pesantren mengembangkan sastra lisan dengan konten ajaran agama dan norma baik-buruk yang berlaku secara umum dalam masyarakat pesantren.

Dalam kajian sebelumnya, penulis mengemukakan bahwa legenda rakyat bertajuk Kiai Sepuh yang berkembang di Kota Pasuruan mencerminkan kepercayaan irasional yang berkembang dalam imajinasi kolektif masyarakat penuturnya. Lebih dari sekadar memuat pandangan kolektif masyarakat, budaya lisan berfungsi pula sebagai sarana didaktif bagi masyarakat untuk mengajarkan nilai-nilai baik yang mereka kembangkan (Rokhmawan & Firmansyah, 2015). Norma-norma kehidupan yang dimuat dalam cerita lisan adalah cermin pandangan masyarakat kolektif tentang nilai baik-benar yang harus ajarkan pada generasi penerusnya.

Legenda Kiai di Kota Pasuruan banyak dibacakan dalam acara-acara peringatan agama Islam seperti pada hari-hari besar Islam, mauludan (maulid Nabi Muhammad SAW), ataupun haul (peringatan meninggal) Kiai yang dirangkum dalam lembaran-lembaran manakib (rangkuman sejarah perjalanan dan biografi seorang ulama). Selain itu, legenda Kiai juga banyak berkembang dan hidup dalam masyarakat

melalui penuturan lisan. Secara luas legenda Kiai diceritakan dalam kegiatan mengaji atau melalui tuturan orang-orang tua pada anak-anak di lingkup desa (Rokhmawan & Firmansyah, 2015).

Melalui pendekatan analisis konten, penulis ingin mendalami konten didaktik dalam penuturan prosa-naratif lisan yang dituturkan dalam budaya lisan masyarakat Kota Pasuruan. Untuk membatasi cakupan penelitian, peneliti membatasi kajian pada cerita-cerita tentang ulama di Kota Pasuruan. Penulis tertarik untuk menjabarkan berbagai bentuk pesan normatif yang ada dalam cerita dan menegaskan sebagai bentuk pandangan hidup kolektif masyarakat kota pasuruan. Dengan bukti inilah penulis dapat mengungkapkan pentingnya membawa konten budaya lisan ini ke dalam lingkungan dunia pendidikan.

Konten didaktik yang dimaksud adalah bentuk-bentuk pandangan kolektif masyarakat mengenai nilai, norma, dan sanksi yang patut diajarkan untuk mengendalikan pranata sosial. Nilai pada dasarnya disebut sebagai standar penuntun dalam menentukan sesuatu itu baik, indah, berharga atau tidak (Fraenkel, dalam Soenarjati & Cholisin, 1989). Secara aksiologis, nilai itu dibagi macamnya menurut kualitas nilainya, yaitu ke dalam nilai baik dan buruk yang dipelajari oleh etika, dan nilai indah dan tidak indah yang dipelajari oleh estetika. Norma adalah petunjuk tingkah laku yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan dalam hidup sehari-hari, berdasarkan suatu alasan (motivasi) tertentu dengan disertai sanksi. Sanksi adalah ancaman/akibat yang akan diterima apabila norma tidak dilakukan (Widjaja, 1985: 168). Dalam kehidupan umat manusia terdapat bermacam-macam norma, yaitu norma agama, norma kesusilaan, norma kesopanan, norma hukum dan lain-lain. Norma agama, norma kesusilaan, norma kesopanan, dan norma hukum digolongkan sebagai norma umum. Selain itu dikenal juga adanya norma

husus, seperti aturan permainan, tata tertib sekolah, tata tertib pengunjung tempat bersejarah dan lain-lain. Sanksi diberikan ketika nilai baik dan norma yang dituntut tidak dipenuhi oleh seorang anggota masyarakat. Begitulah terminologi nilai, norma, dan sanksi. Ketiganya mempunyai hubungan yang erat, terutama dalam wacana pendidikan moral, pembentukan sikap-sikap, pembangunan watak bangsa (the character building) dan sebagainya.

Lebih dari tujuan analisis konten didaktik, tujuan utama penulisan artikel dan pelaksanaan penelitian budaya lisan ini adalah untuk menginventarisir prosa naratif lisan tentang kiai ini dalam bentuk tulis. Penulis berpendapat bahwa inilah tujuan utama dalam segala usaha penelusuran folklore lisan. Karena berkembang hanya secara lisan dan hanya dilisankan oleh beberapa orang yang terkait dengan keluarga kiai atau masyarakat asli, legenda Kiai lambat laun akan punah jika tidak terus diceritakan. Perpindahan masyarakat, masuknya pendatang dari daerah lain, dan hilangnya penutur-penutur asli karena meninggal atau pindah ke daerah lain akan semakin mendesak keberadaan legenda ini. Oleh karenanya, mentranskripsikan cerita lisan dalam bentuk tulisan untuk menjaga kelestarian cerita lisan adalah tugas utama pada penelitian folklore dan cerita lisan. Produk akhir penelitian ini adalah analisis konten didaktik dan penyusunan cergam bertajuk cerita legenda Kiai.

Dengan berbagai fakta dan permasalahan di atas, penulis merasa perlu untuk meneliti, mentranskripsikan dalam bentuk tulis, dan menginterpretasi cerita legenda Kiai Sepuh. Tujuannya jelas agar cerita ini dapat terus lestari, dikenal, dan dapat dipahami maknanya oleh masyarakat umum. Di samping itu juga bertujuan keilmuan untuk mengembangkan kajian folklore lisan khususnya dalam bentuk folklore naratif atau cerita lisan. Melalui artikel ini, penulis menyampaikan hasil

penelitiannya terhadap 1) bentuk cerita legenda Kiai, 2) bentuk-bentuk nilai didaktik yang tercermin melalui isi cerita legenda Kiai, dan 3) penyusunan cergam legenda Kiai.

Metode

Peneliti mendekati konten legenda Kiai di Kota Pasuruan dengan pendekatan analisis konten (content analysis). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami legenda sebagai sebuah rangkaian sistematis yang dapat dianalisis untuk menemukan unit-unit pembentuk cerita / struktur dan kemudian menginterpretasi konten di dalamnya. Pada akhirnya, peneliti dapat menerjemahkan setiap konten didaktik berupa pesan normatif dan ajaran agama di dalam prosa naratif lisan bertajuk Kiai yang dituturkan masyarakat Kota Pasuruan. Selanjutnya dalam mengembangkan susunan cergam legenda Kiai, peneliti menggunakan pendekatan berbasis proyek penelitian dan pengembangan / R&D.

Untuk mencapai tujuan-tujuan penelitian, tiga langkah penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini. Pertama, tahap pengumpulan data teks lisan naratif legenda-legenda Kiai di Kota Pasuruan. Kedua, tahap analisis isi terhadap fokus interpretasi konten didaktik berupa pesan normatif dan ajaran agama pada teks yang telah ditranskripsi dalam bentuk naskah tertulis. Kedua langkah penelitian dilakukan dengan dasar metode penelitian etnografi. Metode ini dilakukan dengan runtutan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipasi, wawancara terbuka-mendalam, dan studi pustaka (untuk tujuan memahami dan menafsirkan objek penelitian secara intrinsik dan ekstrinsik). Metode etnografi dimanfaatkan untuk membangun suatu pengertian yang sistematis mengenai kebudayaan manusia dari perspektif orang yang telah mengalami atau mempelajari kebudayaan tersebut. Selain itu, metode

etnografi digunakan sebagai upaya untuk menemukan bagaimana masyarakat setempat mengorganisasikan budaya mereka dalam pikiran mereka dan kemudian menggunakan budaya tersebut dalam kehidupan (Spradley, 1997). Ketiga, peneliti mengembangkan hasil penelitian dalam wujud cergam / cerita bergambar bertajuk legenda Kiai. Untuk melaksanakan tahap ini peneliti menggunakan empat tahap penelitian dan pengembangan 4D : define, design, develop, and disseminate (Thiagarajan, Semmel, & Semmel, 1974).

Dalam pengumpulan data teks lisan naratif legenda Kiai Sepuh, penulis melakukan rangkaian metode perekaman dan transkripsi sastra lisan dalam bentuk tulis. Penulis sebagai peneliti mengumpulkan data cerita lisan legenda Kiai Sepuh dengan 11 langkah : 1) menetapkan cerita legenda Kiai Sepuh sebagai objek perekaman dan transkripsi, 2) menetapkan situs petilasan (makam) Kiai Sepuh sebagai pusat pencarian, 3) menentukan batas wilayah pencarian dengan menarik garis 1km melingkari situs sebagai pusat pencarian, 4) menetapkan narasumber dengan ketentuan usia diatas 50 tahun, warga asli / kelahiran desa Gentong, dan tidak pindah domisili atau menetap dalam kurun waktu hidupnya, 5) melakukan wawancara dengan narasumber, 6) merekam proses wawancara dalam bentuk video / rekam suara, 7) mentranskripsikan hasil wawancara lisan dalam bentuk tulisan, 8) mentransliterasikan beberapa bagian cerita, 9) menginventarisir cerita-cerita berikut variasi cerita yang serupa, 10) membandingkan dan menyelaraskan isi cerita dari setiap narasumber yang telah diinventarisir untuk menemukan runtut cerita yang berlaku dan diakui secara umum, dan 11) menyusun ulang / menyunting teks.

Pengumpulan data teks lisan naratif legenda Kiai Sepuh dilakukan dalam kurun waktu 6 minggu. Jumlah narasumber terbagi dalam

narasumber utama dan sumber tambahan. Narasumber utama berfungsi sebagai sumber utama cerita. Narasumber ini dipilih berdasarkan kedekatannya dengan area situs. Sumber tambahan mendukung informasi dari narasumber utama misalnya dalam bentuk naskah. Semua narasumber utama berusia di atas 50 tahun dan lahir dan tinggal / berdomisili di sekitar situs hingga penelitian dilakukan.

Dalam analisis isi terhadap konten didaktik, penulis melakukan rangkaian metode interpretasi isi teks. Penulis sebagai peneliti menginterpretasi isi teks untuk menemukan bentuk-bentuk konten didaktik mencakup nilai, norma umum, dan sanksi yakni : 1) nilai baik, 2) nilai buruk, 3) norma agama, 4) norma kesusilaan, 5) norma kesopanan, 6) norma hukum, dan 7) sanksi. Produk akhir dikembangkan dalam bentuk cergam (cerita bergambar). Setelah dilakukan penetapan subjek tokoh, latar dan konten cerita, peneliti mendesain bentuk cergam.

Hasil dan Pembahasan

Legenda Kiai

Legenda adalah jenis prosa naratif yang mirip dengan mitos. Legenda diperlakukan sebagai suatu kebenaran atau suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi oleh 'si empunya cerita' dan pendengarnya. Namun mereka diposisikan dalam sebuah periode yang lemah akan pertimbangan. Legenda seringkali lebih bersifat sekuler (duniawi) daripada menunjukkan kekeramatan, namun tidak menutup pula kemungkinan adanya beberapa legenda yang menunjukkan kekeramatan atas sesuatu yang memiliki kekuatan magis. Karakter utama legenda pada umumnya adalah manusia. Legenda seringkali menceritakan tentang migrasi, perang dan kemenangan, perbuatan seseorang atau pahlawan di masa lampau, seorang tokoh masyarakat, dan raja-raja, dan kesuksesan mereka dalam mengatur sebuah dinasti. Dalam

hal ini pencerita dan pendengarnya seringkali menyesuaikan dengan tradisi verbal dalam sejarah tertulis. Oleh karenanya legenda seringkali juga dipandang sebagai 'sejarah' kolektif (folk history), walaupun 'sejarah' itu karena tidak tertulis telah mengalami distorsi, sehingga seringkali dapat jauh berbeda dengan kisah aslinya. Hal ini dikarenakan selain sejarah nyata, legenda juga memasukkan unsur-unsur kisah lokal seperti harta terpendam, hantu, peri, dan orang-orang suci. Melalui bagian inilah unsur magis, kekeramatan dan kepercayaan irasional masuk dalam cerita legenda. Lebih lanjut, secara ringkas legenda adalah cerita-cerita pada zaman dahulu yang bertalian dengan peristiwa-peristiwa sejarah. Legenda adalah cerita rakyat tentang tokoh, peristiwa, atau tempat tertentu yang mencampurkan fakta historis dan mitos / kepercayaan irasional (Dananjaja, 2002 ; Bascom, 1965 ; Panuti sudjiman dalam Lantini, 1996). Legenda termasuk salah satu bentuk folklore yang disebut cerita rakyat. Cerita biasanya dihubungkan dengan peristiwa dan benda yang berasal dari masa lalu, seperti peristiwa penyebaran agama Islam atau peristiwa lain yang terjadi di masa lalu. Para pelaku digambarkan sebagai pelaku yang benar-benar pernah hidup di masa lalu. mereka orang terkemuka, yaitu tokoh yang membangun kesejahteraan masyarakatnya. Latar cerita legenda berupa tempat yang dapat diidentifikasi secara geografis. Dalam kajian folklore, Danandjaja mengemukakan legenda sebagai prosa cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi engan tokoh-tokoh orang yang luar biasa (keramat) yang terjadi di masa lampau (Dananjaja, 2002). Legenda seringkali dirancukan dengan mith (mite) dan folktale (dongeng). Ketiganya berbeda dalam bentuk dan isinya. Perbedaan tersebut dapat dilihat dalam tabel yang telah disusun oleh Bascom berikut (Bascom, 1965)

1	Jenis	Mite	Legenda	Dongeng
2	Karangan	Prosa Naratif Lama		
3	Pembuka konvensional	Tidak ada		Pada umumnya ada
4	Dibacakan malam hari / cerita pengantar tidur	Tidak harus / dibiasakan		Pada umumnya ya
5	Setting	Terikat waktu dan tempat tertentu		Tidak terikat waktu dan tempat tertentu
	Waktu	Sangat jauh lampau	Relatif tidak terlalu lampau	Tidak terikat waktu
	Tempat	Menyangkut pula tempat-tempat di luar dunia, imajiner, atau khayalan	Menyangkut tempat-tempat yang nyata di dunia dan relatif dekat dengan wilayah cerita	Tidak terikat waktu
6	Sikap terhadap cerita	Keramat	Keramat dan sekuler (keduniawian)	Sekuler (keduniawian)
7	Karakter utama	Bukan manusia	Manusia	Manusia atau bukan manusia
8	Tingkat kepercayaan	Fakta		Fiksi

Tabel perbandingan jenis-jenis folklore mite, legenda, dan dongeng (Bascom, 1965)

Jan Harold Brunyand (dalam Dananjaja, 2002) menggolongkan legenda menjadi empat kelompok yaitu : 1) Legenda keagamaan, yang termasuk dalam legenda ini antara lain adalah legenda orang-orang suci nasrani dan legenda orang-orang saleh. 2) Legenda alam gaib, legenda semacam ini biasanya berbentuk kisah yang dianggap benar-benar terjadi dan pernah dialami seseorang. Fungsi legenda semacam ini adalah untuk meneguhkan kebenaran takhayul atau kepercayaan rakyat. 3) Legenda perseorangan adalah cerita mengenai tokoh-tokoh tertentu yang dianggap oleh yang empunya cerita benar-benar pernah terjadi. 4) Legenda setempat yang termasuk ke dalam golongan legenda ini adalah cerita yang berhubungan dengan suatu tempat, nama tempat dan bentuk topografi, yakni bentuk permukaan suatu daerah, apakah berbukit-bukit, berjurang, dan sebagainya.

Legenda Kiai adalah jenis cerita prosa naratif lisan dengan unsur tokoh seorang kiai pimpinan pesantren, sejarah budaya, masyarakat, dan benda-benda peninggalan, dan unsur magis, kekeramatan dan kepercayaan irasional. Dalam penggolongan legenda oleh Brunyand, legenda ini tergolong legenda keagamaan, perseorangan, dan setempat.

Hal ini dikarenakan legenda ini memuat sekaligus kisah orang-orang suci / saleh, kisah tokoh-tokoh tertentu yang dianggap oleh yang empunya cerita benar-benar pernah terjadi, dan kisah tentang keberadaan tempat-tempat dan bangunan.

Legenda Kiai berkembang di wilayah Kota Pasuruan. Kiai adalah sosok pemuka agama di Kota Pasuruan. Pada masa hidupnya, Kiai dihormati bahkan diagungkan oleh masyarakat muslim di Kota Pasuruan. Hal ini dikarenakan Kiai dianggap memiliki karisma dan banyak dibekali karomah (mukzizat / keajaiban) oleh Allah SWT. Legenda Kiai tidak hanya berisi kisah hidup kiai sebagai tokoh agama yang suci dan saleh, melainkan pula sejarah-sejarah di balik perjalanan hidup Kiai, sejarah bangunan di sekitarnya, hubungan dengan masyarakat, dan kisah keajaiban yang dimiliki Kiai Sepuh melalui karomah yang dimilikinya. Dalam cerita yang berkembang di masyarakat, selama hidupnya Kiai diceritakan banyak memiliki atau mendatangkan keajaiban bagi masyarakat baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam tujuan dakwah agama.

Legenda Kiai ini membawa serta pencitraan Kiai sebagai seorang khusus yang mendapatkan gelar kewalian dan memiliki kemampuan magis sebagai pertanda adanya karomah yang diijasakan kepadanya. Dengan begitu, masyarakat sosial di sekitar Kiai, khususnya masyarakat pesantren, merasa perlu untuk menaruh hormat dan ketaatan pada Kiai. Dipandang dari sudut pandang sosialnya, kiai sebenarnya adalah seorang guru agama Islam sebagaimana guru agama pada umumnya. Namun karena peran sosial budayanya cukup luas, maka kiai memiliki peran yang besar bahkan mengandung pemaknaan mitologis tertentu seperti status kewalian yang memiliki kekuatan magis atau mistis (keramat). Persepsi terhadap kiai yang demikian tidak dapat dilepaskan dari

penafsiran yang intersubjektif dalam dunia pondok pesantren (Romas, 2013 : 2).

Ahli waris, keluarga, santri, kuncen, atau masyarakat di sekitar situs makam Kiai selalu mengadakan haul yang rutin dilakukan setiap tahun dan dalam acara rebo pahingan yang diadakan sebulan sekali setiap hari rabu pahing dalam penanggalan Jawa. Dalam haul dan rebo pahingan ini, dibacakan manakib (naskah biografi ulama) yang berisikan biografi singkat, perjalanan hidup, dan karomah-karomah yang dimiliki oleh Kiai. Tidak hanya itu, dalam acara atau hari besar agama Islam seperti maulid nabi, Idul Adha, Idul Fitri, dan acara keagamaan yang lain yang diadakan di masjid Kiai Sepuh juga diselingi dengan pembacaan manakib.

Dalam masyarakat Kota Pasuruan, legenda Kiai banyak dituturkan dalam berbagai versi. Satu kesamaan isi cerita dari berbagai versi yang ada berkisah seputar karomah yang dimiliki oleh Kiai. Selain melalui manakib, legenda Kiai juga dituturkan melalui kegiatan mengaji anak yang seringkali diceritakan oleh ustadz, dan oleh para orang tua yang menceritakan legenda Kiai pada anak-anak untuk mengajarkan tentang agama dan kemuliaan-kemuliaan Allah SWT dan utusan-utusannya, termasuk para wali dan ulama.

Peneliti berhasil mendalami delapan lokasi situs penelitian untuk menemukan legenda / prosa naratif terkait Kiai yakni 1) kompleks makam Kiai Sepuh di Desa Gentong, 2) kompleks makam Kiai Hamid dan pesantren Salafiyah di Desa Kebonsari, 3) kompleks makam Mbah Slagah di Desa Pekuncen, 4) kompleks makam Mbah Dacin di Desa Ngemplakrejo, 5) kompleks makam Mbah Diran di Desa Bugul Lor, 6) kompleks makam Mbah Salim di Desa Pekuncen, 7) makam Mbah Mas Imam (di dalam kompleks makam Kiai Hamid) di Desa Kebonsari, dan 8) kompleks makam Mbah Thoyyib di Desa Bugul Lor. Sepuluh judul

legenda telah terkumpul sebagai hasil penelitian. Judul-judul legenda tersebut adalah : 1) Kiai Sepuh dan Pedagang Nangka, 2) Kiai Sepuh dan Orang Kaya yang Ingin Membangun Masjid, 3) Doa dan Restu KH Abdul Ghofur (Kiai Sepuh), 4) Sandal Kiai Hamid, 5) Mbah Slagah dan Den Ayu Beri, 6) Kebaikan Hati Mbah Dacin, 7) Mbah Diran dan Anjingnya, 8) Mbah Salim dan Jin Sungai, 9) Kerendahan Hati dibalik Payung Mbah Mas Imam, dan 10) KH Thoyyi bin Abd. Salam, Pedagang Jamu yang Menjadi Tempat Orang Bertanya. Seluruh cerita yang terkumpul selanjutnya disusun dalam bentuk cerpen.

Cerita Kiai Sepuh dan Pedagang Nangka berisi tentang permintaan Kiai Sepuh kepada pedagang nangka untuk memberinya sebuah nangka, untuk mengingatkan agar pedagang tersebut tidak sombong. Cerita Kiai Sepuh dan Orang Kaya yang ingin Membangun Masjid berisi tentang peringatan Kiai Sepuh kepada orang kaya yang berbuat riya' dan keinginannya membangun masjid dengan bantuan semua warga. Cerita Doa dan Restu KH Abdul Ghofur (Kiai Sepuh) berisi tentang terkabulnya doa Kiai Sepuh agar seseorang mendapatkan kedudukan kehormatan di mata masyarakat. Cerita Sandal Kiai Hamid berisi tentang balasan bagi orang yang dengan baik meminjamkan sandalnya kepada Kiai Hamid hingga mampu berangkat haji. Cerita Mbah Slagah dan Den Ayu Beri berisi tentang keinginan Den Ayu Beri untuk dekat dengan makam ulama (Mbah Slagah) setelah menolong Mbah Slagah dari kejaran Belanda. Cerita Kebaikan Hati Mbah Dacin berisi tentang perilaku Mbah Dacin yang selalu bersodaqoh setelah mendapatkan rizki atas usahanya. Cerita Mbah Diran dan Anjingnya berisi tentang Mbah Diran yang selalu bersabar meski mendapat perlakuan buruk dari orang-orang di sekitarnya. Cerita Mbah Salim dan Jin Sungai berisi tentang peran Mbah Salim dalam membantu masyarakat untuk terhindar dari gangguan Jin Sungai Gembong. Cerita Kerendahan Hati dibalik Payung Mbah Mas

Imam berisi tentang perilaku unik Mbah Mas Imam yang selalu memakai payung demi terhindar dari hal buruk di sekitarnya. Cerita KH Thoyyi bin Abd. Salam berisi teladan KH Thoyyib yang berilmu dan menjadi tempat orang meminta jawaban/ pendapat.

Tradisi Lisan Pesantren

Seluruh cerita legenda Kiai terbentuk dalam tradisi lisan pesantren. Tradisi lisan pesantren adalah semua tradisi lisan yang tumbuh dan berkembang di kalangan pondok pesantren dan masyarakat santri. Tradisi lisan ini cukup unik dibanding dengan tradisi lisan yang lain sebab tradisi tersebut sangat berkaitan erat dengan proses pembelajaran ajaran agama Islam. Di samping itu, peranan kiai atau ustad sangat kuat untuk mempengaruhi resepsi, tanggapan atau penerimaan kaum santri terhadap tradisi tersebut secara utuh baik nilai estetik maupun pragmatiknya. Sumber utama dalam penyebaran sastra lisan ini adalah kyai atau ustadz, yang oleh kaum santri diposisikan sebagai orang yang derajatnya sangat tinggi karena mereka adalah orang-orang suci yang telah menguasai ilmu-ilmu agama (sufi). Legenda Kiai yang tergolong sebagai folklore lisan adalah sebuah sastra lisan yang hidup pada budaya lisan masyarakat pesantren. Sastra lisan pesantren ini memiliki kekuatan kepercayaan masyarakat yang sangat besar. Oleh karena itu, meskipun pada perkembangannya legenda Kyai juga banyak digunakan untuk cerita hiburan pada anak-anak di luar masyarakat santri /pesantren, hadirnya tradisi sastra lisan ini pun tidak dipandang sebagai hiburan di kala senggang tetapi hadirnya tradisi tersebut merupakan bagian dari sarana pembentukan perilaku masyarakat santri yang digunakan untuk penanaman ajaran yang bersifat dogmatis. Bahkan, beberapa kelompok masyarakat memandang legenda Kyai ini sakral dan harus dipercaya sebagaimana masyarakat pesantren percaya kepada Tuhan, Allah SWT.

Penulis menyebut kepercayaan masyarakat santri terhadap kebenaran legenda Kiai sebagai kepercayaan irasional. Dalam riset sebelumnya, penulis mencatat sembilan jenis kepercayaan irasional yang ditemukan dalam legenda Kiai Sepuh. Kesembilan kepercayaan tersebut adalah : 1) Jenis kepercayaan irasional yang terbentuk akibat pandangan klasik yang diyakini secara umum. 2) Jenis kepercayaan irasional yang terbentuk akibat pandangan fenomena umum yang sering terjadi. 3) Jenis kepercayaan irasional yang terbentuk akibat rasa atas identitas personal. 4) Jenis kepercayaan irasional yang terbentuk akibat rasa atas identitas kelompok. 5) Jenis kepercayaan irasional yang terbentuk untuk mendukung nilai moral yang berlaku kolektif. 6) Jenis kepercayaan irasional yang terbentuk akibat pengalihan konsep kognitif. 7) Jenis kepercayaan irasional yang terbentuk akibat kesadaran pada kekuatan gaib di luar manusia. 8) Jenis kepercayaan irasional yang dibentuk sebagai wujud perintah. 9) Jenis kepercayaan irasional yang dibentuk sebagai wujud larangan (Rokhmawan & Firmansyah, 2015). Namun bukan tidak berarti, kesembilan kepercayaan irasional inilah yang akan mendukung pembentukan dan penguatan penyampaian pesan-pesan konten didaktik dalam legenda Kiai.

Konten Didaktik Masyarakat Santri dalam Legenda Kiai

Konten didaktik mencakup nilai, norma umum, dan sanksi yakni : 1) nilai baik, 2) nilai buruk, 3) norma agama, 4) norma kesusilaan, 5) norma kesopanan, 6) norma hukum, dan 7) sanksi. Konten ini terdapat di dalam cerita baik secara eksplisit maupun implisit. Konten didaktik dapat diinterpretasi dari pikiran dan perilaku tokoh, tuturan, dan interaksi antar tokoh. Nilai, norma, dan sanksi dapat dimunculkan dengan memberikan penggambaran citra baik dari tokoh sebagai model pencitraan atau

sebaliknya dengan mendatangkan tokoh yang berperilaku buruk untuk selanjutnya dilabeli sebagai contoh perangai buruk yang harus dihindari.

Nilai pada dasarnya disebut sebagai standar penuntun dalam menentukan sesuatu itu baik, indah, berharga atau tidak (Fraenkel, dalam Moehadjir & Cholisin, 1989). Secara aksiologis, nilai itu dibagi macamnya menurut kualitas nilainya, yaitu ke dalam nilai baik dan buruk. Pengertian nilai itu bersifat subyektif artinya bahwa nilai dari suatu obyek itu tergantung pada subyek yang menilainya. Dalam cerita legenda Kiai, nilai baik buruk yang terdapat di dalamnya berasal dari sudut pandang masyarakat santri.

Nilai baik dan buruk dapat diinterpretasi pada seluruh cerita yang diperoleh. masing-masing tokoh utama Kiai memiliki peran untuk menunjukkan model/ contoh praktik kebaikan. Kebaikan yang sangat menonjol pada karakterisasi tokoh ulama adalah usahanya untuk selalu menjadi pengayoman, menyampaikan doa untuk kebaikan, menjadi panutan, menjadi sumber yang sah untuk memberikan saran dan petunjuk, hingga menunjukkan perilaku yang selalu ikhlas dan sabar. Gambaran nilai baik ini seringkali dibawa oleh tokoh utama yang mendukung (protagonis) penggambaran tema kebaikan. Gambaran nilai buruk banyak ditunjukkan oleh orang-orang yang berinteraksi secara antagonis dengan tokoh Kiai dalam cerita. Tidak semua cerita menerapkan pola penokohan protagonis-antagonis, artinya tidak semua memberikan pajanan kontras antara perbuatan tokoh baik dan buruk. Enam cerita menyajikan pola konflik antartokoh yang mempertentangkan perilaku baik dan buruk yakni cerita Kiai Sepuh dan Pedagang Nangka, Kiai Sepuh dan Orang Kaya yang Ingin Membangun Masjid, Mbah Slagah dan Den Ayu Beri, Kebaikan Hati Mbah Dacin, Mbah Diran dan Anjingnya, dan Mbah Salim dan Jin Sungai. Sedangkan empat cerita yang

lain hanya memberikan pajanan perilaku baik seperti cerita Doa dan Restu KH Abdul Ghofur (Kiai Sepuh), Sandal Kiai Hamid, Kerendahan Hati dibalik Payung Mbah Mas Imam, dan KH Thoyyi bin Abd. Salam, Pedagang Jamu yang Menjadi Tempat Orang Bertanya.

Norma adalah petunjuk tingkah laku yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan dalam hidup sehari-hari, berdasarkan suatu alasan (motivasi) tertentu dengan disertai sanksi. Sanksi adalah ancaman/akibat yang akan diterima apabila norma tidak dilakukan (Widjaja, 1985).

Norma agama adalah aturan-aturan hidup yang berupa perintah dan larangan, yang diyakini bersumber dari Tuhan YME. Aturan itu mengatur hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan (ibadah), juga hubungan horisontal antara manusia dengan sesama manusia. Norma agama terkait dengan bentuk-bentuk ajaran baik buruk dalam agama atau ajaran tertentu. Norma ini tampak secara implisit dalam tubuh cerita Kiai.

Pada cerita yang dituturkan oleh masyarakat, norma agama tercermin dari perilaku tokoh dalam cerita. Selanjutnya sambil bercerita, narasumber menyisipkan beberapa petuah norma agama sesuai dengan tema komplikasi cerita. Cerita Kiai Sepuh dan Pedagang Nangka berisi anjuran agama untuk bersodaqoh atas rizki yang diterima. Cerita Kiai Sepuh dan Orang Kaya yang Ingin Membangun Masjid berisi anjuran agama untuk tidak berbuat riya' atau beramal hanya untuk dipandang orang lain. Cerita Doa dan Restu KH Abdul Ghofur (Kiai Sepuh) dan cerita Sandal Kiai Hamid berisi anjuran agama untuk menghormati ulama, setiap doa dan restu yang disampaikan sering kali terwujud. Mbah Slagah dan Den Ayu Beri berisi anjuran agama untuk menjalin hubungan baik dengan ulama, agar turut mendapat kebaikan. Cerita Kebaikan Hati Mbah Dacin berisi anjuran agama untuk selalu bersodaqoh membersihkan harta yang didapat dari hasil bekerja. Cerita Mbah Salim

dan Jin Sungai berisi ajaran agama tentang keberadaan makhluk ghaib yang harus diimani serta diwaspadai jika menimbulkan akibat buruk bagi ummat manusia. Cerita Kerendahan Hati dibalik Payung Mbah Mas Imam mberisi anjuran agama untuk menjaga diri dari berbuat zina, salah satunya zina mata, hati, dan mulut yang biasa terjadi ketika terlalu bersosialita. Cerita KH Thoyyi bin Abd. Salam, Pedagang Jamu yang Menjadi Tempat Orang Bertanya menunjukkan ajaran agama tentang keberadaan ulama sebagai orang yang berilmu dan patut dijadikan tauladan serta tempat untuk memohon saran.

Norma Kesusilaan terkait dengan aturan-aturan hidup tentang tingkah laku yang baik dan buruk berasal dari hati nurani manusia. Berdasar kodrat kemanusiaannya, hati nurani setiap manusia menyimpan nilai-nilai kesusilaan. Nurani ini bersumber dari kesadaran manusia akan hak-hak asasi atas dirinya dan orang lain. Karena potensi nilai-nilai kesusilaan itu tersimpan pada hati nurani setiap manusia (yang berbudi), maka hati nurani manusia dapat disebut sebagai sumber norma kesusilaan.

Pada cerita yang dituturkan oleh masyarakat, norma kesusilaan tercermin dari perilaku tokoh dalam cerita. Perilaku tokoh menunjukkan nurani manusia untuk saling memenuhi hak asai satu sama lain. Cerita legenda Kiai mencerminkan norma kesusilaan kesadaran manusia akan hak-hak yang dibutuhkan oleh orang lain seperti hak untuk mendapatkan bantuan. Cerminan kesadaran manusia akan hak orang lain terlihat pada cerita judul cerita Kebaikan Hati Mbah Dacin dan Mbah Salim dan Jin Sungai. Kedua cerita ini berisi ajaran normatif tentang hak orang lain untuk mendapatkan bantuan. Hal pelanggaran terhadap hak dasar manusia tampak pada cerita Mbah Diran dan Anjingnya. Dalam cerita ini, tampak pelanggaran kesusilaan yang dilakukan masyarakat terhadap

Mbah Diran dan anjing peliharaannya. Mbah Diran mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan secara fisik dan verbal, serta anjing peliharaannya dibunuh.

Norma Kesopanan terkait dengan adalah aturan hidup bermasyarakat tentang tingkah laku yang baik dan tidak baik, yang berlaku dalam suatu lingkungan masyarakat atau komunitas tertentu. Norma ini biasanya bersumber dari adat istiadat, budaya, atau nilai-nilai masyarakat. Norma Kesopanan bersifat kultural dan temporal. Sanksi terhadap pelanggaran norma kesopanan adalah berupa celaan, cemoohan, atau diasingkan oleh masyarakat. Norma kesopanan yang baik muncul melalui penggambaran pribadi dan perilaku tokoh Kiai. Tokoh Kiai digambarkan sebagai pribadi yang mengedepankan kesopanan dengan menunjukkan kepedulian, pertolongan, berbagi rizki yang diperolehnya, menjaga diri untuk tidak menyakiti orang lain, menjaga diri untuk tidak berbuat buruk, dan menjadi pribadi yang berguna bagi masyarakat. Pelanggaran terhadap norma kesopanan ditunjukkan oleh beberapa tokoh yang berlawanan dengan Kiai (dalam posisi antagonis) seperti tokoh orang kaya yang tidak tahu adat berbagi rizki dalam cerita Kiai Sepuh dan tokoh warga yang melakukan perbuatan buruk dengan menghina dan membunuh anjing Mbah Diran.

Norma hukum adalah aturan-aturan yang dibuat oleh lembaga negara yang berwenang, yang mengikat dan bersifat memaksa, demi terwujudnya ketertiban masyarakat. Norma ini bersifat memaksa dengan sanksi yang tegas. Negara berkuasa untuk memaksakan aturan-aturan hukum guna dipatuhi dan terhadap orang-orang yang bertindak melawan hukum diancam hukuman. Ancaman hukuman itu dapat berupa hukuman badan atau hukuman benda. Di samping itu masih dimungkinkan pula dijatuhkannya hukuman tambahan, yakni

pencabutan hak-hak tertentu, perampasan barang-barang tertentu, dan pengumuman keputusan pengadilan. Contoh baik maupun buruk tidak tampak secara jelas dalam cerita-cerita legenda Kiai. Namun jika diinterpretasi lebih dalam, beberapa hal pelanggaran norma hukum seperti perbuatan tidak menyenangkan dan penganiayaan terhadap hewan. Pelanggaran hukum pasal perbuatan tidak menyenangkan hingga terdapat unsur kekerasan dapat dikenai hukuman sesuai pasal 335 dengan hukuman paling lama 1 tahun penjara . Pelanggaran hukum pasal penganiayaan terhadap hewan hingga mati akibat kekerasan dapat dikenai hukuman sesuai pasal 302, 406, 335, 170, dan 540 KUHP dengan hukuman penjara paling lama 12 tahun penjara.

Sanksi adalah ancaman/ akibat/ konsekuensi yang akan diterima apabila norma tidak dilakukan. Sanksi atau hukuman ditetapkan sesuai dengan nilai atau norma yang dilanggar. Secara nyata tokoh-tokoh dalam cerita Kiai tidak disebutkan mendapatkan sanksi apapun. Dari seluruh cerita, sanksi terhadap pelanggar norma tidak dinyatakan, namun menjadi bahan renungan. Tokoh-tokoh yang melanggar norma diceritakan sadar dengan sendirinya akibat karomah yang dimiliki oleh para tokoh Kiai. Tokoh yang melanggar norma menyaksikan berbagai keajaiban mukzizat dan kebaikan yang dilakukan oleh tokoh Kiai sehingga membuat mereka sadar telah berbuat salah. Kemudian sebagai bentuk kesadaran atas kesalahan mereka, tokoh-tokoh antagonis ini kemudian memperbaiki perilaku dengan berbuat baik.

Hasil analisis pola penyajian nilai baik-buruk, norma, dan sanksi dalam cerita Kiai menunjukkan bahwa masyarakat santri memiliki cara yang bervariasi dalam menyampaikan konsep didaktik. Konsep nilai baik buruk tidak hanya diberikan dengan menunjukkan kontras dan pertentangan keduanya (baik-buruk). Masyarakat santri juga

menyampaikan konsep nilai baik tanpa mempertentangkannya dengan konsep buruk. Begitulah kebaikan dapat disampaikan tanpa harus memaparkan sisi perlawanannya (buruk). Namun ketika ingin menyajikan konsep nilai yang buruk, maka perlu diimbangi dengan menyajikan konsep nilai baik.

Konsep norma dihadirkan dengan menciptakan tokoh Kiai sebagai sosok yang menunjukkan pengamalan norma secara benar dan tokoh lawan (antagonis) yang menunjukkan pengamalan norma secara salah. Norma yang banyak dimunculkan secara nyata dan jelas adalah norma agama, kesusilaan, dan kesopanan. Sedangkan norma hukum kurang ditunjukkan.

Terkait pemberian sanksi, penggambaran sanksi dalam cerita mencerminkan pandangan masyarakat santri bahwa manusia harus terus belajar dari dalam dirinya. Masyarakat santri dituntut untuk berbuat baik dan memperbaiki diri, salah satunya dengan meneladani perilaku ulama. Mukzizat dan perlakuan baik yang ditunjukkan oleh tokoh ulama akan mampu membuat masyarakat santri sadar akan kesalahannya. Penggambaran sanksi seperti ini sering kita jumpai pula dalam cerita kisan Nabi-dan-Rasul dalam cerita ummat Islam.

Cergam Legenda Kiai

Setelah seluruh cerita Kiai yang diperoleh dalam penelitian ini ditranskripsi dalam bentuk teks tulisan, peneliti menyusun cerita dalam bentuk cergam / cerita bergambar. Cerita gambar dipilih karena peneliti ingin merevitalisasi fungsi cerita legenda Kiai sebagai alat penetapan tatanan normatif masyarakat lokal (Rokhmawan & Firmansyah, 2015).

Legenda Kiai telah lama digunakan masyarakat Kota Pasuruan untuk menyampaikan nilai-nilai, moral, dan sanksi sosial yang berlaku secara lokal di daerahnya. Masyarakat santri Kota Pasuruan memiliki

seperangkat nilai, moral, dan sanksi adat yang dikembangkan dari ajaran agama Islam. Ajaran lokal ini sampaikan secara turun-temurun melalui budaya lisan bercerita legenda Kiai. Dalam budaya lisan masyarakat, legenda Kiai disampaikan melalui berbagai kesempatan seperti ketika mengaji atau pada perhelatan acara keagamaan. Ddalam cakupan yang lebih sempit di lingkungan keluarga, legenda Kiai disampaikan oleh orang tua untuk memberikan nasihat petuah kepada anak mereka, misalnya menjelang tidur atau setelah sholat berjamaah. Budaya baik ini tentu harus dilestarikan. Problem yang muncul adalah hilangnya kesadaran atas petingnya menyampaikan legenda serta mulai berkurangnya penutur cerita akibat ketidaktahuan akan cerita-cerita legenda tersebut. Untuk itu peneliti menawarkan bentuk cerita bergambar untuk yang ditulis sekaligus menyimpan bentuk cerita legenda Kiai.

Cerita bergambar adalah bentuk cerita singkat (cerpen) dengan genre cerita anak, yang dilengkapi gambar sebagai bahan ilustrasi. Genre cerita anak memiliki ciri khas khusus di antaranya dalam hal penetapan topik atau tema cerita, pengondisian tokoh, penggambaran latar, pembentukan suasana, serta penyajian bahasa dalam mengembangkan barasi dan dialog. Genre cerita anak cenderung mengutamakan kosep yang konkret untuk disajikan ke hadapan anak-anak, dengan pertimbangan bahwa konsep yang konkret akan mudah dipahami oleh anak (Nurgiyantoro, 2010 ; Sutherland & Arbuthnot, 1991 ; Sarumpaet, 2010).

Topik atau tema yang diberikan adalah seputar kehidupan sehari-hari, konten / pesan didaktik yang disampaikan juga seputar perilaku yang layak untuk ditiru secara mudah dan sederhana seperti : berbagi, gotong royong, atau menolong orang lain yang mengalami kesulitan. Melalui topik seperti ini anak diajak untuk membedakan nilai baik dan

buruk secara konkret. Tokoh dalam genre cerita anak dapat berupa tokoh konkret (seperti manusia dan hewan) maupun fantasi (makhluk astral, setan, peri, atau malaikat). Karakterisasi tokoh dalam cerita anak tidak mendalam dan cenderung penuh aksi, dengan ini diharapkan anak dengan mudah mampu mengimajinasikan sosok tokoh serta menarik untuk diikuti lakuannya. Pendeskripsian latar dan suasana yang dikembangkan dapat bersifat konkret / nyata maupun abstrak / khayalan, namun masih ringan untuk diimajinasikan oleh anak-anak. Oleh karenanya penggambaran latar dan setting cerita pun tidak terlalu spesifik. Dalam menyajikan bahasa, kemampuan berbahasa anak-anak masih terbatas dalam hal kosakata, panjang kalimat (dibuktikan dengan hasil pengukuran rata-rata kemampuan berujar / Mean Length Utterance / MLU), dan panjang wacana. Dalam hal kosakata, anak-anak tentu kesulitan untuk memahami ragam istilah asing, ilmiah, keilmuan, diksi dengan konsep rumit (misanya kata : /mengabdikan/), atau bentuk leksem yang kompleks (kata berimbuhan, berulang, dan majemuk). Dalam hal panjang kalimat, anak-anak terbatas pada kemampuan memahami kalimat dengan panjang rata-rata lima sampai tujuh kata (Dardjowidjojo, 2003). Oleh karenanya dalam menuliskan narasi dan dialog, penulis perlu membatasi bahasa sesuai dengan kemampuan berbahasa pada anak-anak.

Produk Cergam dikembangkan dengan menganut struktur prosa naratif. Cergam disusun dengan struktur generik lengkap : abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan koda (Anderson & Anderson, 1997). Penulis memanfaatkan bagian abstrak untuk memperkuat unsur pesan didaktik melalui penyampaian dasar ajaran agama yang akan dibahas dalam cerita. Bagian orientasi berisi deskripsi tokoh dan latar. Komplikasi berisi rentetan peristiwa yang mengisi jalan cerita dan konflik antar tokoh. Evaluasi berisi penegasan ulang setiap peristiwa untuk tujuan memperjelas isi cerita. Resolusi berisi penetapan penyelesaian dari

permasalahan di dalam cerita. Koda berisi penutup cerita berupa refleksi dan penetapan nilai-moral yang dapat diteladani oleh pembaca (anak-anak).

Cergam dilengkapi dengan ilustrasi cerita. Ilustrasi yang digunakan adalah ilustrasi anak bergenre kartun berwarna. Pewarnaan menggunakan pewarnaan digital RGB (Red-Green-Blue). RGB juga disebut dengan warna additive atau warna pencahayaan dengan karakter cerah, segar, dan menyenangkan, cocok untuk anak-anak. Font pada balon percakapan menggunakan font Arial Rounded MT Bold. Secara keseluruhan pengerjaan gambar dilakukan secara digital memanfaatkan software Adobe Photoshop CS 6. Cerita dikemas dalam bentuk buku cerita bergambar untuk anak-anak dengan dimensi landscape berukuran 13x19cm sesuai dengan standar buku cerita anak pada umumnya.

Penutup

Cerita legenda Kiai terbukti ada dalam kehidupan masyarakat Kota Pasuruan. Cerita ini berkembang dan dilisankan dari generasi-ke-generasi. Selama ini cerita legenda Kiai dilisankan dalam kehidupan tradisi masyarakat Kota Pasuruan, dalam kehidupan sehari-hari hingga dalam acara-acara adat dan keagamaan. Namun sayangnya budaya lisan ini mulai hilang. Ketertarikan masyarakat terhadap bentuk budaya lisan ini mulai hilang hingga menyebabkan semakin berkurangnya kuantitas penutur dan intensitas penuturan cerita. Jika dibiarkan maka pada masa yang akan datang cerita legenda Kiai ini akan hilang.

Peneliti telah berhasil menelusuri dan mentranskripsi sepuluh judul cerita legenda Kiai dari delapan lokasi penelitian yang rata-rata merupakan situs makam Kiai. Kesepuluh judul cerita tersebut adalah : 1) Kiai Sepuh dan Pedagang Nangka, 2) Kiai Sepuh dan Orang Kaya yang Ingin Membangun Masjid, 3) Doa dan Restu KH Abdul Ghofur (Kiai

Sepuh), 4) Sandal Kiai Hamid, 5) Mbah Slagah dan Den Ayu Beri, 6) Kebaikan Hati Mbah Dacin, 7) Mbah Diran dan Anjingnya, 8) Mbah Salim dan Jin Sungai, 9) Kerendahan Hati dibalik Payung Mbah Mas Imam, dan 10) KH Thoyyi bin Abd. Salam, Pedagang Jamu yang Menjadi Tempat Orang Bertanya.

Kesepuluh cerita ini terbukti menjadi pembawa (carrier) konten didaktik, yakni konten yang mengajarkan tentang nilai, norma, dan sanksi yang ditetapkan dalam adat dan kebudayaan masyarakat Kota Pasuruan. Konten didaktik dalam legenda Kiai mencerminkan pandangan hidup masyarakat santri di Kota Pasuruan. Masyarakat santri menetapkan tokoh Kiai sebagai panutan dalam menentukan perilaku baik-buruk dan pengamalan norma-norma secara baik. Pemberian sanksi tidak ditunjukkan secara langsung dalam cerita melainkan menjadi perenungan masyarakat. Sanksi sebaiknya tidak perlu diberikan jika orang yang bersalah dapat disadarkan dan mau memperbaiki perilakunya. Begitulah pandangan masyarakat santri tentang pranata sosial yang mereka 'titipkan' dalam cerita legenda Kiai.

Sebagai bentuk produk yang nyata, penulis telah 'mengawetkan' cerita legenda Kiai dalam bentuk cergam. Tidak hanya berfungsi sebagai wahana penyimpanan cerita, cergam juga akan mampu mendongkrak minat masyarakat khususnya generasi anak-anak untuk terus mengenal dan menuturkan cerota-cerita legenda Kiai di sekitarnya.

REFERENSI

- Anderson, Mark dan Kathryn Anderson. 1997. *Text Types in English Vol. 1 – 3*. Australia : Macmillan Education.
- Bascom, W. 1954. Four Function of Folklore. *The Journal of American Folklore*. Vol 67 No. 266, 333-349.
- Bascom, W. 1965. The Form of Folklore : Prose Narrative. *The Journal of American Folklore*, Vol. 78 No. 307 , 3-20.
- BPS Kota Pasuruan. 2015. *Statistik Sosial dan Kependudukan*. Diakses Mei 20, 2016, dari pasuruankota.bps.go.id: <http://pasuruankota.bps.go.id/>
- CERT-UK. (2015). *An Introduction to Social Engineering* (.PDF). Dipetik Mei 30, 2016, dari cert.gov.uk: www.cert.gov.uk
- Dananjaja, J. 2002. *Folklore Indonesia : Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta:
- Dardjowidjojo, Soendjono. 2003. *Psikolinguistik : Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta : Yayasan Obor.
- David, D., Lynn, S. J., & Ellis, A. 2009. *Rational and Irrational Beliefs: Research, Theory, and Clinical Practice*. Oxford University Pers.
- Dharma, S. (2015, Agustus 12). *Penumbuhan Budi Pekerti dan Pengembangan Budaya Literasi*. Sosialisasi Bansos Guru SMA . Solo, Jawa Tengah, Indonesia: Dit. PSMA Kemendikbud.
- Dharmojo. 1998. *Sastra Lisan Ekagi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen P & K.
- Dirjen Pendidikan Dasar & Menengah Kemendikbud (1). 2016. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar & Menengah Kemendikbud.
- Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud (2). 2015. *Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar & Menengah Kemendikbud.
- Dit. PSMA. 2015. *Panduan Peningkatan Citra Sekolah Melalui Penampilan, Pelayanan, dan Prestasi Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Menengah Kemendikbud.
- Geertz, Clifford. 1960. *The Religion of Java*. Chicago: The University of Chicago

-
- Geertz, Clifford. 1981. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Terjemahan oleh Aswab Mahasin. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hadnagy, C. (2011). *Social Engineering - The Art of Human Hacking*. UK: Wiley Publishing.
- Haviland, W. A. 1985. *Antropologi*. Jakarta: Erlangga.
- Lantini, E. S. 1996. *Refleksi Nilai-nilai Budaya Jawa Dalam Serat Suryaraja*. Jakarta: Depdikbud.
- Litbang Kemdikbud. 2015, Agustus 19. *Mendikbud Luncurkan Gerakan Literasi Sekolah*. Dipetik Mei 20, 2016, dari litbang.kemdikbud.go.id: <http://litbang.kemdikbud.go.id/>
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Sastra Anak : Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Osterloo, B. 2008. *Managing Social Engineering Risk - Making Social Engineering Transparent*. Netherlands: Atos Consulting.
- Peursen, C. A. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rokhmawan, T & M.B. Firmansyah. (2015). Bangunan “Kerajaan Surgawi”: Kepercayaan Irasional dan Fungsi Sosial dalam Legenda Kiai Sepuh. *Jurnal Literasi*. Volume 1, No.1, Pg.16 – 38.
- Rokhmawan, T. (2016). Mengakrabkan Budaya Lisan dan Penyelenggara Pendidikan sebagai Upaya Merevitalisasi Kesusastraan Lisan-Lokal. *Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia - Nitisastra 1*. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Rokhmawan, Tristan dan Bayu Firmansyah. 2015. Bangunan “Kerajaan Surgawi” : Kepercayaan Irasional dan Fungsi Sosial dalam Legenda Kiai Sepuh. *Jurnal Ilmu-ilmu Humaniora*. No. 1 Edisi 2015. Jember : FIB Universitas Jember.
- Rokhmawan, Tristan. 2016. *Mengakrabkan Budaya Lisan dan Penyelenggara Pendidikan sebagai Upaya Merevitalisasi Kesusastraan Lisan-Lokal*. Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia - Nitisastra 1. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Romas, C. S. 2013. *Kekerasan di Kerajaan Surgawi*. Yogyakarta: LKPM.
- Santayana, G. 2016. *Ancient Myth, Religion, and Philosophy*. Diakses Februari 2, 2016, from www.centerforfutureconsciousness.com:
-

http://www.centerforfutureconsciousness.com/pdf_files/Readings/AncientMythPhil.pdf

Sarapik, V. 2000. Artist and Myth. *Electronic Journal of Folklore, Folklore* Vol. 15 by the Folk Belief and Media Group of ELM .

Sarumpaet, Riris Toha. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Soedjijono. 2002. *Legenda Pulau Bawean (Kajian dengan Pendekatan Arketipal)*. Prosiding Seminar Akademik, (p. Volume 2).

Soenarjati, Moehadjir dan Cholisin. 1989. *Konsep Dasar Pendidikan Moral Pancasila*. Yogyakarta : IKIP Yogyakarta.

Spradley, J. P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Sutherland & Arbuthnot, 1991

Wellek, R., & Warren, A. 1990. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

Widjaja, A.W. 1985. *Kesadaran Hukum Manusia dan Masyarakat Pancasila*. Jakarta : Era Swasta.